

**STUDI IDENTIFIKASI PEMBENTUKAN IDENTITAS
ORIENTASI SEKSUAL PADA HOMOSEKSUAL (GAY)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area

Guna Memenuhi Sebagian Dari Syarat-syarat Untuk

Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Oleh:

ANNISA ZAINURI

15.8600.387



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN**

2019

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 11/21/19

Access From (repository.uma.ac.id)

LEMBAR PERSETUJUAN

JUDUL SKRIPSI : STUDI IDENTIFIKASI PEMBENTUKAN
IDENTITAS ORIENTASI SEKSUAL PADA
HOMOSEKSUAL (GAY)

NAMA MAHASISWA : ANNISA ZAINURI

NPM : 15.860.0387

BAGIAN : PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

MENYERUJUI :

Komisi pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

(Azhar Aziz, S.Psi, MA)

(Eryanti Novita, S.Psi,M.Psi)

Menyetujui

Kepala Bagian

Dekan

(Azhar Aziz, S.Psi, MA)

(Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd)

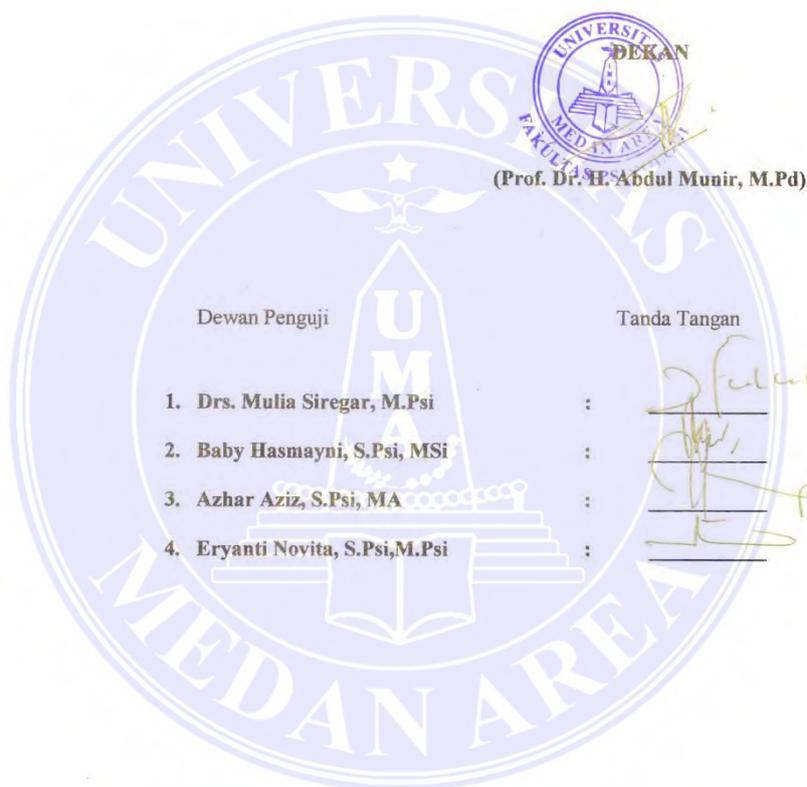
Tanggal Lulus : 26 September 2019

i

DIPERTAHANKAN DIDEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI
 FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA
 DANDITERIMA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN
 DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH
 GELARSARJANA (S1) PSIKOLOGI

Pada Tanggal
 26 September 2019

MENGESAHKAN
 FAKULTAS PSIKOLOGI
 UNIVERSITAS MEDAN AREA



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa apa yang tertulis dalam skripsi ini adalah benar adanya dan merupakan hasil karya saya sendiri, sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana, adapaun bagian bagian tertentu dalam penulisan skripsi yang saya kutip dari karya orang lain telah di tuliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh beserta sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari di temukan adanya plagiat dalam skripsi ini.



Medan, 26 September 2019

METERAI
EMPEL
57A29AHF014026490
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Annisa Zainuri
Annisa Zainuri
158600387

iii

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Annisa Zainuri
NPM : 158600387
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: Identifikasi Pembentukan Identitas Orientasi Seksual pada Homoseksual (Gay). Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan

Pada Tanggal : 26 September 2019

Yang menyatakan



(Annisa Zainuri)

ABSTRAK

Studi Identifikasi Pembentukan Identitas Orientasi Seksual Pada Homoseksual (GAY)

Annisa Zainuri

15.860.0387

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor pembentukan identitas orientasi seksual pada homoseksual (GAY). Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dan sampel penelitian ini yaitu komunitas homoseksual yang sering berkumpul di salah satu cafe and bar yang ada di Medan yaitu cafe Holliwings. Metode pengambilan sampel menggunakan *Total Sampling* dengan jumlah sample 35 orang. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan kuesioner dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor pembentukan identitas orientasi seksual yang dilakukan terhadap komunitas homoseksual di Cafe Holliwings terdapat empat faktor yaitu faktor keluarga, faktor lingkungan, kemudian ada faktor Akhlak dan moral, dan yang terakhir faktor kurangnya pengetahuan agama. Uji validitas menggunakan uji validitas isi yang dimana diperoleh koefisien butir skala orientasi seksual yang valid bergerak dari $r_{bt} = 0,307$ hingga $r_{bt} = 0,785$ dengan taraf signifikan atau $p > 0,300$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari keempat faktor yang paling tinggi dalam mempengaruhi pembentukan identitas orientasi seksual pada penelitian ini adalah faktor keluarga kemudian di ikuti keempat faktor lainnya yaitu faktor pergaulan dan lingkungan, faktor moral dan akhlak, faktor pengaruh agama yang lemah.

Kata kunci : Orientasi Seksual. Homoseksual (GAY)

ABSTRACT

Study of Identification of the Formation of Sexual Orientation Identity in Homosexuals (GAY)

Annisa Zainuri
15.860.0387

This study aims to determine the factors forming the identity of sexual orientation in homosexuals (GAY). This type of research is quantitative research, and the sample of this research is the homosexual community that often gather in one of the cafes and bars in Medan, namely Cafe Holliwings. The sampling method uses total sampling with a sample size of 35 people. Collecting data of this study using questionnaires and interviews. Based on the results of this study indicate that the factors forming the sexual orientation identity that is carried out against the homosexual community in Cafe Holliwings there are four factors namely family factors, environmental factors, then there are moral and moral factors, and finally the lack of religious doubts. Validity test uses content validity test in which a valid coefficient of sexual orientation scale obtained from $r_{bt} = 0.307$ to $r_{bt} = 0.785$ with a significant level or $p > 0.300$. The results showed that of the four factors that were highest in influencing the formation of identity of sexual orientation in this study were family factors then followed by the other four factors, namely social and social factors, moral and moral factors, weak religious influence factors.

Keywords: *Sexual Orientation. Homosexuals (GAY)*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim...

Segala puji dan syukur Alhamdulillah senantiasa saya ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya serta memberikan kesempatan kepada Peneliti untuk bisa sampai di penghujung awal perjuangan. Sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul STUDI IDENTIFIKASI PEMBENTUKAN IDENTITAS ORIENTASI SEKSUAL PADA HOMOSEKSUAL (GAY). Sholawat dan salam tak lupa pula peneliti haddiahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi penuntun setiap umat manusia dalam menempuh dan meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Skripsi ini disusun untuk melengkapi salah satu persyaratan kelulusan program studi S1 Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Peneliti menyadari keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan dan kerjasama yang baik dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar besarnya kepada :

1. Yayasan Haji Agus Salim Universitas Medan Area.
2. Prof. Dr. Dadan Ramadan M.Eng, M.Sc selaku Rektor Universitas Medan Area.
3. Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
4. Hairul Anwar Dalimunthe, S.Psi, M.Si selaku Wakil Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
5. Azhar Aziz, S.Psi, MA selaku ketua jurusan Psikologi Perkembangan, sekaligus sebagai dosen pembimbing I (satu) yang selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.

6. Eryanti Novita, S.Psi,M.Psi selaku dosen pembimbing II (dua) yang selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Drs. Mulia Siregar, M.Psi selaku ketua pengujipeneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya karena telah bersedia hadir dan memberikan saran dan masukan-masukan kepada penulis.
8. Baby Hasmayni S.Psi, MSi dan juga sekretaris pada sidang meja hijau ini, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya karena telah bersedia hadir dan memberikan saran dan masukan-masukan kepada penulis.
9. Seluruh staf dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan memotivasi peneliti dan juga para staf Program Studi Psikologi Universitas Medan Area yang turut memperlancar proses penyelesaian kuliah dan skripsi penelitian.
10. Seluruh staf pegawai yang telah banyak memberikan bantuan kepada peneliti dalam hal mengurus surat-surat yang diperlukan penulis
11. Kepada manager saya Ramadhona, SE. selaku ketua komunitas homoseksual yang telah banyak membantu saya dalam melancarkan penelitian ini dan memberi motivasi terhadap saya.
12. Teman-teman komunitas homoseksual yang juga telah membantu saya dalam melancarkan penelitian ini.
13. Seluruh teman-teman Fakultas Psikologi Universitas Medan Area khususnya Stambuk 2015 kelas reguler B dan kelas malam yang tidak bisa peneliti sebutkan namanya Satu Persatu. terima kasih untuk semangat dan bantuannya dalam penelitian ini dan juga selama masa perkuliahan.

14. Semua pihak yang telah membantu peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Peneliti telah berupaya seoptimal mungkin dalam penyelesaian skripsi ini, meskipun demikian peneliti sangat mengharapkan saran dan kritikan yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, peneliti mengucapkan terima kasih bagi setiap pembaca dan berharap agar kiranya skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Wassalam...

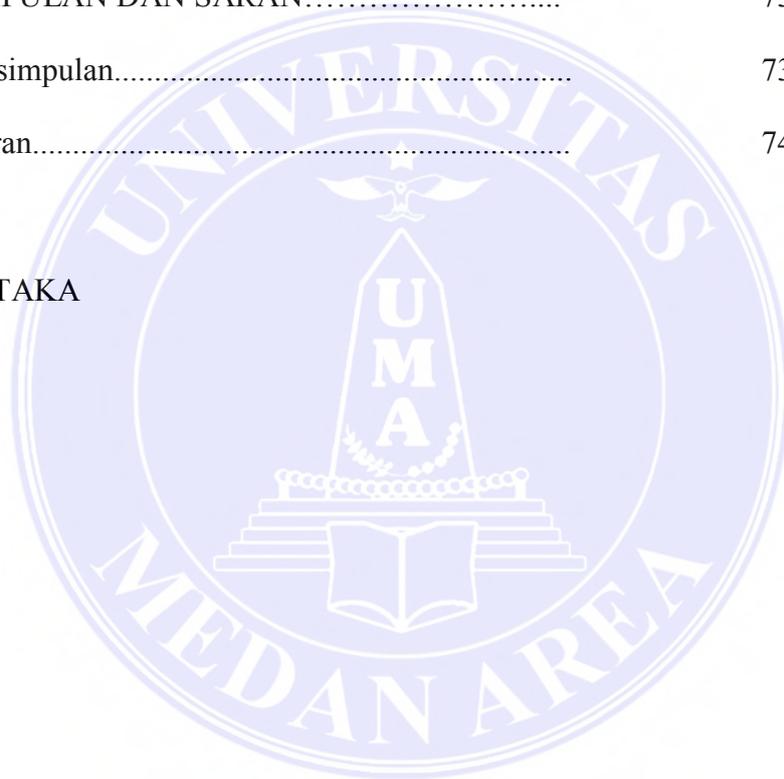


DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
HALAMA PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Batasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Manfaat Penelitian.....	11
1. Manfaat Teoritis.....	11
2. Manfaat Praktis.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
A. Orientasi Seksual.....	12
1. Pengertian orientasi seksual.....	12
2. Pengertian homoseksual (gay).....	13
3. Latar belakang perkembangan homoseksual.....	15

4. Faktor pembentukan homoseksual.....	19
5. Manifestasi gay.....	25
6. Jenis- jenis homoseksual.....	27
7. Peran seksual pada gay.....	31
8. Karakteristik gay.....	32
9. Ciri-ciriHomoseksual.....	35
10. Pendapat Para Ulama Tentang LGBT.....	39
B. Kelompok.....	42
1. Pengertian Kelompok.....	42
2. Ciri-ciri Kelompok.....	43
3. Faktor Pembentukan Kelompok.....	44
C. Kerangka konseptual.....	45
BAB III METODE PENELITIAN.....	46
A. Tipe penelitian.....	46
B. Identifikasi variabel penelitian.....	46
C. Definisi operasional variabel penelitian.....	46
D. Subjek penelitian.....	47
E. Teknik pengumpulan data.....	48
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	49
A. Orientasi Kancah.....	49
B. Persiapan Penelitian.....	50
1. Persiapan Administrasi.....	50
2. Persiapan Alat Ukur Penelitian.....	50

C. Pelaksanaan Penelitian.....	52
D. Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	54
1. Uji Asumsi.....	54
2. Hasil Analisis Data Faktor Pembentukan identitas orientasi seksual.....	55
E. Pembahasan.....	67
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	 73
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran.....	74
 DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	





LAMPIRAN A
HASIL SKORING ITEM

21	2	2	2	2	4	2	3	2	2	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	2	3	4	4	4	2	2	3	2	2	2	3	2	4	3	3	
22	2	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	2	4	4	4	2	2	3	2	4	2	3	3	4	3	3	4	4	4	4	3	
23	2	2	4	3	2	4	3	3	2	2	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	2	2	3	2	4	2	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	
24	2	2	3	2	2	3	2	3	2	2	4	4	3	2	2	4	4	2	2	2	4	4	4	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	4	4	4	4	3	3		
25	2	2	2	2	4	3	3	2	2	3	4	3	4	2	2	4	3	4	2	2	3	3	4	2	3	2	3	4	4	2	2	3	4	4	4	4	4	3	4		
26	2	1	1	1	3	1	3	2	3	4	3	2	3	3	2	3	2	3	3	2	2	1	1	1	2	3	4	2	2	2	2	2	2	1	1	1	4	1	2	3	4
27	2	2	1	1	1	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	2	3	2	2	2	3	2	3	4	1	1	3	1	1	4	3	3	3	3	
28	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	1	2	2	3	2	3	1	2	1	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	4	3	2
29	2	2	1	1	2	3	2	2	1	1	4	3	3	3	3	3	2	1	2	1	1	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	3	3	3	4	2	4	3	3	3	3
30	3	2	1	1	2	3	1	1	2	1	3	2	2	3	2	2	2	1	2	2	2	1	3	1	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	4	1	3	2	3	3	2
31	3	2	2	1	1	1	2	3	2	2	4	2	2	1	3	1	1	3	1	1	1	2	3	2	3	2	4	2	1	2	1	3	2	4	2	3	2	2	3	2	
32	3	2	1	1	2	2	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	1	4	3	2	2	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	
33	3	2	1	1	2	4	2	1	1	2	3	3	3	3	2	2	1	3	1	2	1	2	3	1	3	1	4	3	1	2	2	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3
34	3	2	2	1	1	3	2	3	3	4	3	3	2	3	2	1	2	2	2	1	1	2	3	3	4	2	3	3	1	2	3	3	3	3	3	1	4	3	3	3	3
35	3	2	2	2	2	2	2	3	3	4	3	3	3	3	2	2	1	2	1	1	2	3	3	3	3	1	3	2	2	2	4	3	3	2	2	3	1	2	3	3	



LAMPIRAN B

SKALA IDENTITAS ORIENTASI SEKSUAL

LEMBAR DATA RESPONDEN

Usia :

Agama :

Suku Bangsa :

Pekerjaan :

Status :

Pendidikan Terakhir:

Anak ke : dari bersaudara
..... Perempuan, laki-laki

Dalam angket ini telah disediakan empat alternatif jawaban yaitu: sangat setuju (SS) dengan skor 4, setuju (S) dengan skor 3, tidak setuju (TS) dengan skor 2, sangat tidak setuju (STS) dengan skor 1.

Berilah tanda silang (X) pada pernyataan yang anda anggap paling sesuai dengan anda

Keterangan:

1. SS : Sangat Sesuai
2. S : Sesuai
3. TS : Tidak Sesuai
4. STS : Sangat Tidak Sesuai

Contoh :

Pernyataan	SS	S	TS	STS
1. Saya senang jika pacar saya setia kepada saya	X			
2. Saya suka jika orang lain membohongi saya			X	

Pernyataan	SS	S	TS	STS
1. Sejak kecil orang tua saya selalu memberikan saya permainan boneka.				
Saat kecil Orang tua saya melarang saya untuk berteman dengan laki-laki.				
2. Orang tua saya mendukung hobi saya dalam hal berdandan.				
3. Saat kecil ibu saya suka bercanda dengan memakaikan saya pakaian perempuan seperti rok mini.				
4. Ibu saya selalu membandingkan saya dengan saudara perempuan saya.				
5. Sejak kecil orang tua saya melarang saya bermain permainan boneka.				
6. Saat kecil Orang tua saya menyuruh lebih banyak berteman dengan laki-laki.				
7. Orang tua saya mengarahkan saya agar tidak memiliki hobi berdandan.				
8. Saat kecil ibu marah jika saya meminta untuk di pakaikan rok mini.				
9. Ibu saya cukup adil dalam mendidik saya dengan saudara perempuan saya				
10. Teman-teman dekat saya selalu mendukung hubungan saya dengan pacar gay saya.				
11. Teman dekat saya banyak yang berpacarang dengan sesama jenis (gay)				
12. Saya lebih suka masuk dalam komunitas yang berhubungan dengan gay				
13. Teman dekat saya sering mengajak saya untuk menonton film porno sesama jenis (gay)				
14. Saya memiliki lebih banyak teman perempuan dari pada laki-laki				
15. Waktu kecil saya pernah mendapatkan pelecehan seksual dari pria dewasa				
16. Saya suka membaca komik yang membahas tentang sesama jenis (gay)				
17. Saya selalu emosi jika teman saya ada yang membully saya.				
18. Saya merasa jika wanita adalah saingan terberat saya				
19. Pukulan adalah suatu hal biasa yang saya terima semasa sekolah				
20. ketika saya dewasa Saya tidak pernah lagi pergi ke tempat ibadah				
21. Ketika saya memiliki masalah saya berfikir bahwa tuhan itu tidak adil				

kepada saya				
22. Saya jarang bahkan hampir tidak pernah lagi mengerjakan ibadah				
23. Saya tidak memperdulikan hal apapun tentang agama saya				
24. Menurut saya beribadah hanya membuang waktu saya saja				
25. Saya selalu rutin pergi ke tempat ibadah				
26. Ketika saya memiliki masalah saya berfikir bahwa itu semua sudah di atur oleh tuhan				
27. Saya selalu tepat waktu dalam mengerjakan ibadah				
28. Saya suka mencari tau segala hal yang benar tentang agama saya				
29. Saya merasa bersalah jika saya tidak melaksanakan ibadah walaupun hanya sekali				
30. Saat kecil Saya tidak pernah mendapatkan pelecehan seksual dari siapapun				
31. Saya risih jika melihat komik yang membahas tentang sesama jenis				
32. Saya menganggap membully adalah sebuah hal yang biasa terjadi.				
33. Saingan saya bukanlah perempuan melainkan laki-laki				
34. Semasa sekolah saya selalu mendapatkan perlakuan yang baik tanpa ada pukulan				
35. Teman saya mengacuhkan saya saat saya bercerita tentang hubungan saya dengan pacar gay saya.				
36. Teman dekat saya lebih banyak yang berpacaran dengan lawan jenis.				
37. Saya merasa tidak nyaman jika masuk dalam komunitas gay.				
38. Tidak ada satupun teman saya yang pernah mengajak saya menonton film porno sesama jenis (gay).				
39. Saya memiliki lebih banyak teman laki-laki dari pada teman perempuan				



LAMPIRAN C
ANALISIS VALIDITAS DAN
RELIABILITAS SKALA IDENTITAS
ORIENTASI SEKSUAL

Reliability

Scale: orientasi seksual

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	35	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	35	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.908	40

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
os1	2.00	.542	35
os2	2.00	1.029	35
os3	1.71	.750	35
os4	2.17	.747	35
os5	3.00	1.085	35
os6	2.29	.667	35
os7	2.43	.815	35
os8	2.09	.853	35
os9	2.20	.868	35
os10	3.14	.810	35
os11	2.91	.818	35
os12	2.83	.822	35
os13	3.20	.719	35
os14	2.51	.742	35
os15	2.54	1.039	35
os16	2.11	.796	35
os17	2.54	1.094	35
os18	3.43	.815	35
os19	2.37	1.031	35
os20	2.57	.850	35
os21	2.71	.957	35
os22	2.91	.818	35
os23	2.91	.853	35
os24	2.57	.917	35
os25	2.09	.742	35
os26	3.51	.742	35
os27	2.71	.987	35
os28	3.34	.838	35
os29	3.09	.445	35
os30	3.00	.728	35
os31	2.06	.684	35
os32	2.91	.742	35
os33	2.83	1.043	35
os34	2.31	.963	35
os35	2.51	.887	35
os36	2.94	.906	35

os37	2.31	1.051	35
os38	3.17	.822	35
os39	2.60	.976	35
os40	2.11	1.022	35

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
os1	102.69	251.575	.486	.906
os2	102.69	240.045	.600	.904
os3	102.97	243.970	.669	.904
os4	102.51	255.845	.360	.909
os5	101.69	236.104	.688	.902
os6	102.40	252.012	.366	.907
os7	102.26	245.255	.560	.905
os8	102.60	253.188	.332	.909
os9	102.49	257.963	.054	.911
os10	101.54	247.844	.460	.906
os11	101.77	244.946	.571	.904
os12	101.86	246.185	.518	.905
os13	101.49	252.022	.336	.907
os14	102.17	248.440	.480	.906
os15	102.14	247.773	.348	.908
os16	102.57	245.487	.565	.905
os17	102.14	232.832	.785	.900
os18	101.26	245.138	.565	.905
os19	102.31	237.928	.667	.903
os20	102.11	258.222	.047	.911
os21	101.97	251.146	.369	.908
os22	101.77	247.005	.488	.905
os23	101.77	244.358	.568	.904
os24	102.11	255.634	.328	.910
os25	102.60	245.424	.612	.904
os26	101.17	248.029	.498	.906
os27	101.97	238.440	.682	.902
os28	101.34	241.879	.677	.903
os29	101.60	250.306	.690	.905
os30	101.69	249.751	.432	.906
os31	102.63	257.417	.307	.910
os32	101.77	258.652	.343	.910
os33	101.86	259.303	-.005	.913
os34	102.37	241.299	.601	.904
os35	102.17	262.793	.317	.913
os36	101.74	244.491	.526	.905
os37	102.37	234.534	.764	.901
os38	101.51	254.434	.395	.909
os39	102.09	246.022	.233	.906
os40	102.57	244.487	.459	.906

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		orientasi seksual
N		35
Normal Parameters ^a	Mean	94.40
	Std. Deviation	14.051
Most Extreme Differences	Absolute	.082
	Positive	.082
	Negative	-.057
Kolmogorov-Smirnov Z		.488
Asymp. Sig. (2-tailed)		.971
a. Test distribution is Normal.		

Factor Analysis

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	Analysis N
faktor keluarga	25.54	6.133	35
faktor lingkungan	24.54	4.642	35
faktor moral	22.80	4.788	35
faktor agama	20.51	5.020	35

Correlation Matrix^a

		faktor keluarga	faktor lingkungan	faktor moral	faktor agama
Correlation	faktor keluarga	1.000	.225	-.018	.004
	faktor lingkungan	.225	1.000	.878	.410
	faktor moral	-.018	.878	1.000	.416
	faktor agama	.004	.410	.416	1.000
Sig. (1-tailed)	faktor keluarga		.097	.459	.491
	faktor lingkungan	.097		.000	.007
	faktor moral	.459	.000		.007
	faktor agama	.491	.007	.007	

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.478
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	62.772
	Df	6
	Sig.	.000

Communalities

	Initial	Extraction
faktor keluarga	1.000	.974
faktor lingkungan	1.000	.898
faktor moral	1.000	.871
faktor agama	1.000	.470

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Statistics

		faktor keluarga	faktor lingkungan	faktor moral	faktor agama
N	Valid	36	35	35	35
	Missing	0	1	1	1
Mean		21.53	24.54	22.80	25.51
Median		20.57 ^a	23.38 ^a	22.44 ^a	26.33 ^a
Mode		17	21	24	24
Std. Deviation		6.045	4.642	4.788	5.020
Variance		36.542	21.550	22.929	25.198
Range		35	17	18	21
Minimum		11	17	14	13
Maximum		46	34	32	34
Sum		893	859	798	703
Percentiles	25	17.50 ^b	21.28 ^b	19.07 ^b	22.38 ^b
	50	20.57	23.38	22.44	26.33
	75	24.20	27.30	25.83	29.00

a. Calculated from grouped data.

b. Percentiles are calculated from grouped data.

Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	2.185	54.623	54.623	2.185	54.623	54.623
2	1.029	25.733	80.356	1.029	25.733	80.356
3	.697	17.424	97.780			
4	.089	2.220	100.000			

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Frequencies

Statistics

		faktor keluarga	faktor lingkungan	faktor moral	faktor agama
N	Valid	36	35	35	35
	Missing	0	1	1	1
Mean		21.53	24.54	22.80	25.51
Median		20.57 ^a	23.38 ^a	22.44 ^a	26.33 ^a
Mode		17	21	24	24
Std. Deviation		6.045	4.642	4.788	5.020
Variance		36.542	21.550	22.929	25.198
Range		35	17	18	21
Minimum		11	17	14	13
Maximum		46	34	32	34
Sum		775	859	798	893
Percentiles	25	17.50 ^b	21.28 ^b	19.07 ^b	22.38 ^b
	50	20.57	23.38	22.44	26.33
	75	24.20	27.30	25.83	29.00

a. Calculated from grouped data.

b. Percentiles are calculated from grouped data.

Frequency Table

faktor keluarga

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	11	1	2.8	2.8	2.8
	15	1	2.8	2.8	5.6
	16	1	2.8	2.8	8.3
	17	7	19.4	19.4	27.8
	18	3	8.3	8.3	36.1
	19	2	5.6	5.6	41.7
	20	2	5.6	5.6	47.2
	21	5	13.9	13.9	61.1
	22	2	5.6	5.6	66.7
	23	3	8.3	8.3	75.0
	25	2	5.6	5.6	80.6
	26	1	2.8	2.8	83.3
	27	2	5.6	5.6	88.9
	28	1	2.8	2.8	91.7
	30	2	5.6	5.6	97.2
46	1	2.8	2.8	100.0	
Total		35	100.0	100.0	

faktor lingkungan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 17	1	2.8	2.9	2.9
18	1	2.8	2.9	5.7
19	2	5.6	5.7	11.4
20	1	2.8	2.9	14.3
21	5	13.9	14.3	28.6
22	4	11.1	11.4	40.0
23	4	11.1	11.4	51.4
24	4	11.1	11.4	62.9
26	2	5.6	5.7	68.6
27	3	8.3	8.6	77.1
28	2	5.6	5.7	82.9
30	1	2.8	2.9	85.7
33	4	11.1	11.4	97.1
34	1	2.8	2.9	100.0
Total	35	100.0	100.0	
Total	35	100.0		

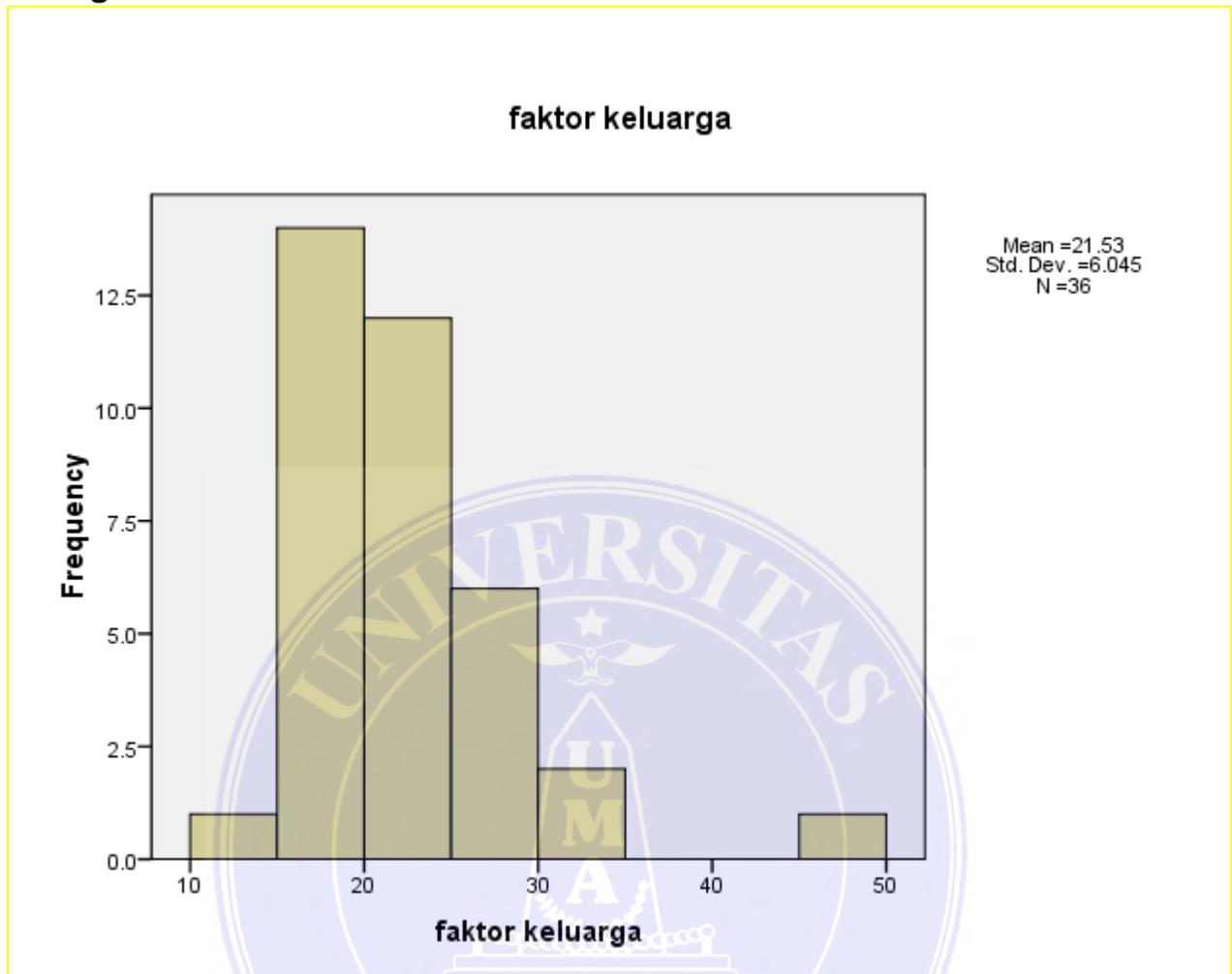
faktor moral

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 14	1	2.8	2.9	2.9
15	1	2.8	2.9	5.7
17	3	8.3	8.6	14.3
18	1	2.8	2.9	17.1
19	5	13.9	14.3	31.4
20	2	5.6	5.7	37.1
21	2	5.6	5.7	42.9
22	3	8.3	8.6	51.4
24	6	16.7	17.1	68.6
25	2	5.6	5.7	74.3
26	1	2.8	2.9	77.1
27	1	2.8	2.9	80.0
28	1	2.8	2.9	82.9
29	2	5.6	5.7	88.6
30	1	2.8	2.9	91.4
31	2	5.6	5.7	97.1
32	1	2.8	2.9	100.0
Total	35	100.0	100.0	
Total	35	100.0		

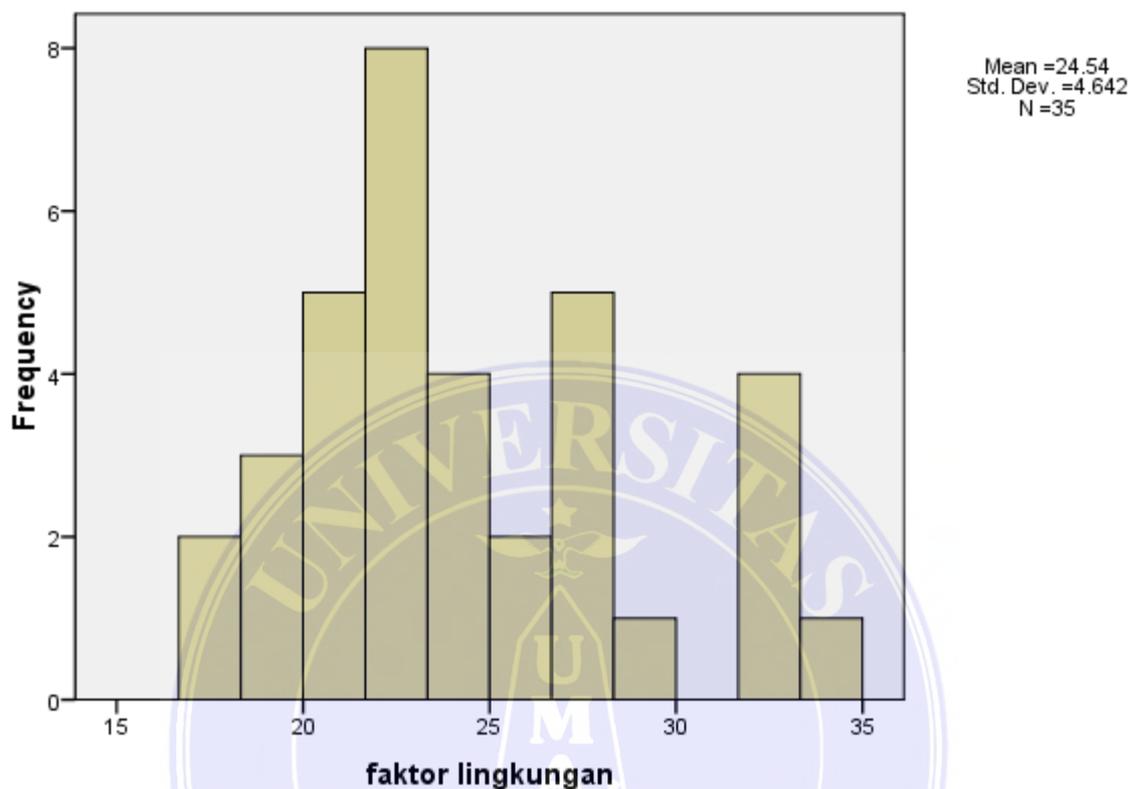
faktor agama

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	13	1	2.8	2.9	2.9
	17	2	5.6	5.7	8.6
	18	1	2.8	2.9	11.4
	19	1	2.8	2.9	14.3
	20	1	2.8	2.9	17.1
	21	1	2.8	2.9	20.0
	22	2	5.6	5.7	25.7
	24	6	16.7	17.1	42.9
	25	1	2.8	2.9	45.7
	26	1	2.8	2.9	48.6
	27	5	13.9	14.3	62.9
	28	4	11.1	11.4	74.3
	30	5	13.9	14.3	88.6
	31	1	2.8	2.9	91.4
	33	1	2.8	2.9	94.3
	34	2	5.6	5.7	100.0
	Total	35	100.0	100.0	
Total		35	100.0		

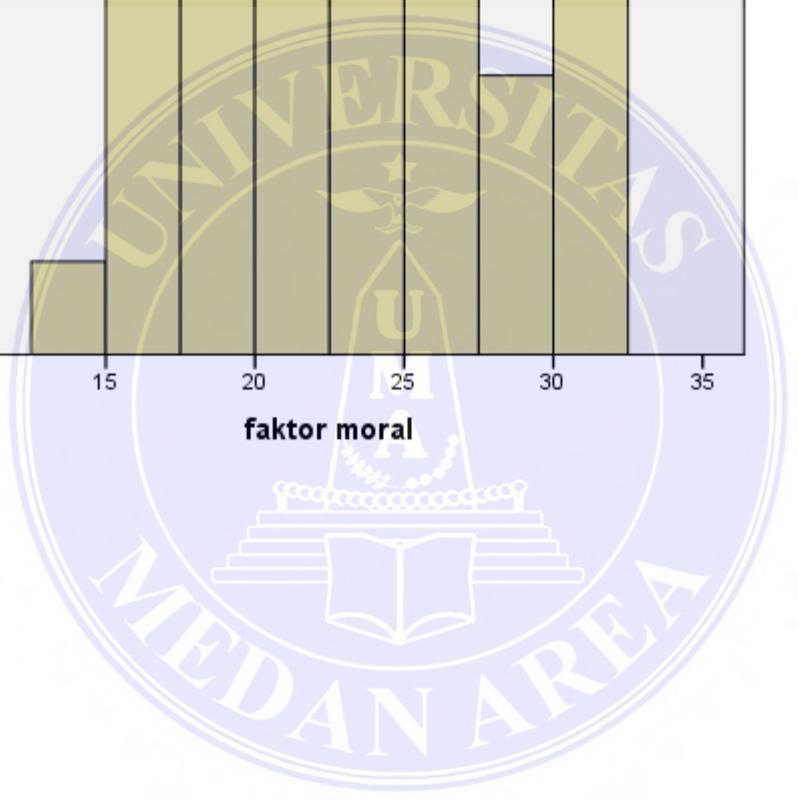
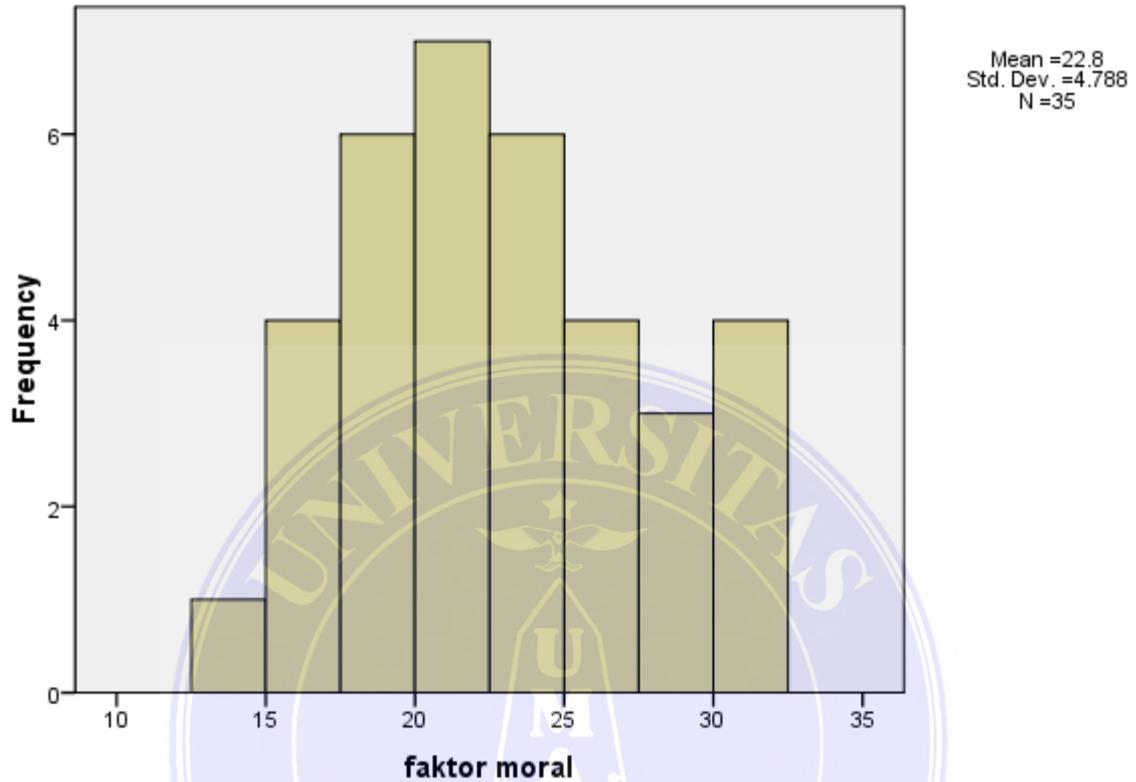
Histogram



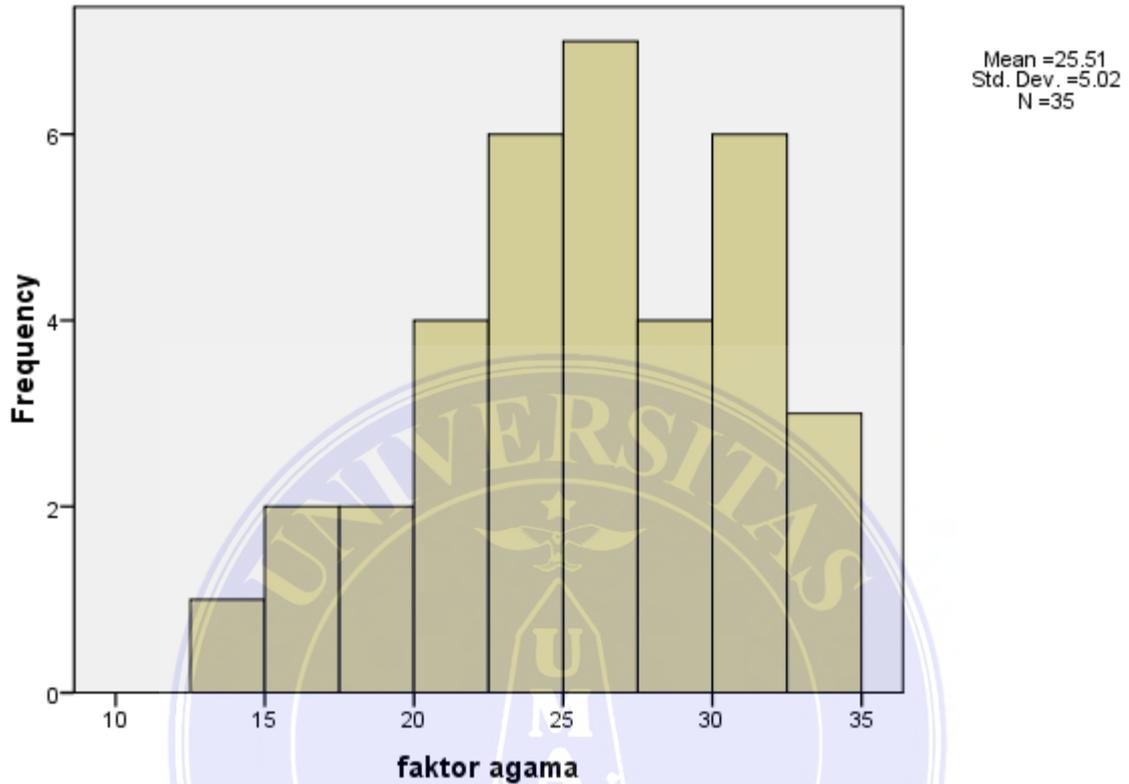
faktor lingkungan



faktor moral



faktor agama





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasar kodratnya, manusia ditakdirkan berpasang-pasangan membangun keluarga melalui pernikahan kemudian memiliki keturunan dan terkait dengan kecenderungan seksual atau yang biasa disebut dengan orientasi seksual. Seksualitas merupakan hal yang sangat penting, bahkan ketika seorang anak lahir, yang pertama ditanyakan bukan nama atau agamanya tapi jenis kelaminnya yaitu laki-laki atau perempuan.

American Psychological Association (2008) menyebutkan bahwa istilah orientasi juga merujuk pada perasaan seseorang terhadap identitas pribadi dan sosial berdasarkan ketertarikan, perilaku pengungkapannya, dan keanggotaan pada komunitas yang sama. Orientasi seksual adalah rasa ketertarikan secara seksual maupun emosional terhadap jenis kelamin tertentu. Orientasi seksual ini dapat diikuti dengan adanya perilaku seksual atau tidak. Misalnya seseorang laki-laki yang tertarik dengan sejenis namun selama hidupnya dia belum pernah melakukan perilaku seksual dengan laki-laki, maka ia tetap dikatakan memiliki orientasi seksual sejenis. Menurut Swara Srikandi Indonesia dalam (Dermartoto, 2013).

Orientasi seksual sebenarnya merupakan keinginan mendasar dari individu untuk memenuhi kebutuhan akan cinta, berhubungan dengan kedekatan atau rasa intim. Bisa jadi akan berkembang sehingga terjadilah sebuah ikatan antara dua insan dalam (Sinyo, 2014). Orientasi seksual juga merupakan salah satu dari empat komponen seksualitas yang terdiri dari daya

tarik emosional, romantis, seksual dan kasih sayang dalam diri seseorang dalam jenis kelamin tertentu. Tiga komponen seksualitas adalah jenis kelamin biologis, identitas gender (artinya psikologis pria dan wanita) dan peranan jenis kelamin (norma-norma budaya untuk perilaku feminin dan maskulin). Orientasi seksual berbeda dengan perilaku seksual karena berkaitan dengan perasaan dan konsep diri, namun dapat pula seseorang menunjukkan orientasi seksualnya dalam perilaku mereka dalam (Dermartoto, 2013).

Orientasi seksual terbagi kedalam beberapa golongan, yang pertama homoseksual, yang kedua adalah heteroseksual, dan yang ketiga adalah biseksual. Orientasi seksual yang lazim di masyarakat adalah heteroseksual. Akan tetapi kita tidak bisa menutup mata bahwa ada pula yang memiliki orientasi seksual yang berbeda, misalnya homoseksual. Homoseksual menggambarkan laki-laki atau perempuan yang cenderung menyukai sesama jenisnya. Homoseksual bukan hanya kontak seksual antara seseorang dengan orang lain dari jenis kelamin yang sama tetapi juga menyangkut individu yang memiliki kecenderungan psikologis, emosional, dan sosial terhadap seseorang dengan jenis kelamin yang sama.

Berdasarkan teori perkembangan psikososial Erikson, masa dewasa awal (*young adulthood*) ditandai dengan adanya kecenderungan *intimacy versus isolation*. Kalau pada masa sebelumnya, individu memiliki ikatan yang kuat dengan kelompok sebaya, namun pada masa ini ikatan kelompok sudah mulai longgar. Mereka sudah mulai selektif dan membina hubungan yang intim hanya dengan orang-orang tertentu yang sepaham. Jadi pada tahap ini timbul

dorongan untuk membentuk hubungan yang intim dengan orang-orang tertentu, dan kurang akrab atau renggang dengan yang lainnya.

Individu dewasa awal atau dewasa dini mencari keintiman emosional dan fisik kepada pasangan romantis. Hubungan ini mensyaratkan keterampilan seperti kesadaran diri, empati, kemampuan mengkomunikasikan emosi, pembuatan keputusan seksual, penyelesaian konflik dan kemampuan mempertahankan komitmen. Keterampilan tersebut sangat penting ketika individu dewasa awal atau dewasa dini memutuskan untuk menikah, membentuk pasangan yang tidak terikat pernikahan, atau hidup seorang diri, atau memiliki atau tidak memiliki anak dalam (Papalia, 2008). Namun menjadi suatu hal yang tidak lazim ketika pernikahan itu terjadi antara sesama jenis yaitu wanita dengan wanita atau pria dengan pria. Pernikahan sesama jenis tentu menjadi hal yang kontroversial karena menikahi orang yang berjenis kelamin sama dan ikatan ini di golongkan pada hubungan homoseksual.

Homoseksual jika dilihat dari aspek identitas seksual mengarah pada identitas seksual. Gay merupakan suatu fenomena sosial yang tidak lagi bisa kita sangkal. Keberadaannya disadari sebagai sebuah realita di dalam masyarakat dan menimbulkan berbagai macam reaksi oleh lingkungan sekitarnya. Hal itu terjadi karena gay secara umum masih dianggap sebagai perilaku seksual yang menyimpang.

Di dalam hubungan Gay (laki-laki) terdapat istilah “Top” yaitu istilah dimana seorang gay yang berperan sebagai laki-laki di dalam hubungan dan “Bottom” yaitu istilah dimana seorang gay yang berperan sebagai perempuan

di dalam hubungan. Beberapa pria homoseksual memiliki minat dan perilaku yang feminim, namun banyak pula pria homoseksual yang tidak feminim dalam (Wade & Tavis, 2007).

Menjadi seseorang dengan orientasi seksual sejenis, tidak serta merta terjadi secara otomatis. Ada banyak faktor yang melatar belakangi seseorang memilih homoseksual sebagai orientasi seksualnya. Menurut Psikoanalisa, laki-laki gay yang memilih orientasi sejenis merupakan seorang yang mengalami gangguan psikoseksual pada masa kanak-kanaknya, sehingga hal tersebut berdampak menghasilkan homoseksual dimasa dewasa. Dan juga menurutnya, setiap individu yang lahir telah memiliki potensi menjadi seorang homoseksual ataupun heteroseksual dalam (Masters, Johnson & Kolodny, 1992).

Menurut beberapa teori, orientasi seksual merupakan pengaruh murni biologis seperti faktor genetik, hormon prenatal, atau ketidak seimbangan hormon. Dan faktor seseorang menjadi gay salah satunya adalah Menurut Hendra Irawan adalah Pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan seorang anak dalam (Irawan, 2016). Menurut sarwono Peristiwa traumatik bisa berdampak terhadap seseorang untuk menjadi seorang gay, Pengaruh lingkungan begitu kuat dalam pembentukan karakter seseorang (Sarwono, 2009). Menurut Kelly dan Kalat dalam (Kalat, 2007) teori Biologis (genetik) Ada fakta yang ditemukan bahwa faktor genetik menyebabkan seseorang menjadi homoseks.

Adapun ciri-ciri yang membantu mereka untuk mengenali dan dikenali sesama gay dan di dalam masyarakat. Ciri-ciri tersebut terkadang sengaja

dibentuk oleh mereka, tapi ada juga yang dilakukan secara tidak sengaja atau pembawaan secara naluri. Gay lebih menyukai mengenakan pakaian ketat, karena dapat memperlihatkan lekuk tubuh si pemakai. Bagi gay, lekukan tubuh merupakan daya jual tersendiri. Gay lebih senang memakai warna mencolok. Dalam berkomunikasi gaya bicaranya pun lebih feminim dan perhiasan yang dikenakannya pun cenderung “ramai”. Bahkan itu merupakan alat komunikasi sesama gay. Ciri lainnya adalah selalu tertarik pada aktivitas yang biasanya dilakukan wanita.

Okdinata mengatakan, Fenomena gay dalam pandangan masyarakat secara umum ditanggapi secara beragam. Secara garis besar pandangan tersebut terbagi dalam empat kelompok dalam (Irawan A. , 2015) yaitu kelompok pertama (normative) yang berpandangan bahwa gay adalah kehidupan yang tidak sesuai dengan norma agama, sosial dan merupakan perilaku yang tidak normal, kelompok ke dua (*inclusive*) yang menerima keberadaan kaum gay dengan konsekuensi kaum tersebut tidak mengganggu kehidupan masyarakat di sekitarnya; kelompok ketiga (*legal oriented people*) yang menyatakan bahwa pilihan kehidupan sebagai gay adalah bagian dari Hak Asasi Manusia (HAM) yang hakiki, kelompok empat (*Conservative people*) yang berpandangan bahwa kehidupan gay adalah sumber penularan berbagai penyakit khususnya penyakit kelamin.

Perbedaan stigma masyarakat yang ada sekarang dalam menilai keberadaan kaum gay sangat beragam. Suatu perspektif bahwa keberadaan kaum gay bukanlah suatu masalah dan bukanlah pengganggu bagi kehidupan mereka patut diapresiasi. Namun demikian, bukan berarti masyarakat yang

menolak keberadaan mereka harus dianggap suatu pelanggaran sosial. Hal ini karena masyarakat memiliki keyakinan tertentu yang harus melarang keberadaan mereka hidup dilingkungan sekitar.

Saat ini dapat dipastikan sudah banyak orang yang memiliki orientasi homoseksual. Menurut Wakil Gubernur Sumatera Barat Nasrul Abit dalam Tribunnews.com selasa 7 mei 2019 perilaku lesbian, gay, biseksual dan transgender atau LGBT di indonesia makin meresahkan. Ini karena populasi orang dengan perilaku menyimpang ini yang diduga semakin banyak di indonesia. Jumlah atau populasi pelaku LGBT terbanyak di indonesia berada di Sumatera Barat dan disebut mencapai 18.000 orang. Nasrul mengatakan, jumlah lesbian, gay, bisaksual dan transgender (LGBT) di Sumbar saat ini merupakan yang terbanyak di Indonesia.

Dikarenakan pada data statistik jumlah gay yang semakin banyak yaitu mencapai 18000 orang dan kemudian di tambah lagi dengan banyak publik figur yang sering muncul di TV dan eksis di berbagai sosial media , dan karena di jaman sekarang ini juga norma-norma yang telah tergeser. Dan di lingkungan keluarga juga sangat mempengaruhi yang di mana peran orang tua yang kurang ikut andil dalam memberikan pemahaman seks atau *sex education* kepada anaknya, maka hal inilah yang menyebabkan mereka mencari figur di luar rumah, yang dimana figur ini mendorong mereka untuk berperilaku menyimpang dan mengakibatkan penyimpangan orientasi seksual. Hal ini sesuai dengan teori sigmund freud, yang dimana menurutnya, salah satu alasan yang membuat anak-anak menyelesaikan konflik oedipus adalah untuk menghilangkan ketakutan kehilangan cinta orang tua dan dihukum

karena memiliki harapan-harapan seksual yang tidak diinginkan terhadap orang tua dari jenis kelamin yang berbeda dalam (Santrock, 2007).

Adapula kelompok-kelompok LGBT baik dari sosial media, aplikasi maupun yang berada di cafe-cafe. Terbentuknya suatu kelompok tentunya memiliki tujuan tertentu. Pembentukan kelompok diawali dengan adanya persepsi atau perasaan yang sama untuk memenuhi kebutuhan. Setelah itu akan adanya motivasi untuk memenuhinya, sehingga ditentukanlah tujuan yang sama dan akhirnya interaksi yang terjadi akan membentuk sebuah kelompok. Pembentukan suatu kelompok tidak hanya tergantung pada kedekatan fisik, tetapi kesamaan di antara anggota-anggotanya.

Sebagai contoh, sebut saja SU adalah seorang laki-laki yang berusia 30 tahun, ia anak terakhir dari 8 bersaudara, kedua orang tuanya seorang pekerja keras. sekarang iya bekerja di salah satu perusahaan di medan sebagai marketing, ia juga mengaku bahwa ia sudah tidak menyukai wanita sejak kecil. SU bercerita bahwa sejak ia masih kecil ia merasa dirinya tidak suka dengan perempuan membuat dirinya menjadi percaya diri hingga sekarang. Dan saat ini SU tidak memiliki pacar.

“Saya mulai suka dengan teman pria itu sejak SMP, dan mulai untuk berkomitmen dengan seseorang (pacaran) itu waktu saya SMA, tapi dari kecil emang saya merasa udah ada yang aneh dari diri saya. Dan keluarga tau tapi mereka biasa aja dengan diri saya yang seperti ini, aku gak mau nutup nutupi dari keluarga, dan keluarga saya juga mengerti dengan saya. Mereka tidak mendukung saya sepenuhnya, dulu mereka sempat melarang saya dengan memberi nasehat kepada saya tapi setelah saya dewasa mungkin mereka berfikir kalau setiap orang memiliki pilihan hidupnya masing-masing. Trus karena banyak bergaul sama perempuan juga membuat saya semakin yakin pada diri saya yang menyukai laki-laki” (17 februari 2019)

Pernyataan SU di atas sesuai dengan faktor penyebab terjadinya LGBT yang di tulis oleh mahasiswa *London School of Public Relation* yang mengatakan bahwa faktor lingkungan bisa memicu terjadinya LGBT, misalnya saja karena salah pergaulan. Dalam berteman, sudah selayaknya kita "memilih" teman yang memiliki perilaku baik. Ketika seseorang berteman dengan orang yang termasuk LGBT, ada kecenderungan dia akan ikut menjadi anggota LGBT disebabkan faktor pengaruh teman. Jadi, lingkungan dan kebiasaan menjadi faktor pemicu paling besar terjadinya LGBT di Indonesia. Adanya pengaruh budaya barat yang masuk ke Indonesia juga bisa menyebabkan penyimpangan perilaku ini terjadi dalam (chaecyandini & Leonindya, 2018).

Ada pula narasumber yang berinisial DD, iya adalah seorang laki-laki bertubuh gendut yang berusia 26 tahun, ia anak terakhir dari 3 bersaudara. Untuk saat ini ia tidak bekerja, ia memiliki hubungan dengan pacarnya saat ini sudah 3 bulan berjalan tapi ia menjalani hubungan LDR karena ia kenal dengan pacarnya itu melalui aplikasi. Berikut adalah wawancara saya dengan narasumber yang ber inisial DD

“Menurut saya sih semua orang punya impiannya masing-masing, kayak kakak yang pengen sukses, mungkin setiap orang punya impiannya. Dan di gay itu ada dua tipe udah tau blm kakak. Nah jadi yang pertama itu ada TOP, itu gay yang berperan sebagai laki-laknya. Trus ada BOTTOM, bottom itu gay yang berperan sebagai perempuannya dan aku sebagai yang bottom. Pertama kali aku ngerasa kalau diri aku ini perempuan ya dari kecil, jadi pas aku kecil dulu aku tinggal di tebing dama nenek aku karena orang tua aku kerja di medan jadi jarang ketemu samapi kelas 6 SD, trus SMP aku pindah ke Medan sama orang tua aku, dan semenjak aku pindah aku merasa di sini aku semakin bebas untuk mengekspresikan jati diri aku apa lagi sekarang udah ada aplikasi untuk cari pasangan gay contohnya itu kayak yang aku punya itu ada namanya “GROWLr” ada kok di play stor, di situ kita bisa nemui pasangan yang

sesuai sengan yang kita inginkan, kayak aku kan gendut ni jadi aku cari pacar yang suka sama orang gendut kayak aku ini” (25, februari,2019).

Pernyataan DD di atas sesuai dengan studi kasus Nurefni (2015) yang dimana hasilnya adalah perkembangan teknologi di bidang komunikasi seperti internet, handphone dan media lainnya sangat membantu gay dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan sesamanya. Media chatting dalam internet menjadi fenomena tersendiri dalam sosialitas gay sehingga media chatting menjadi media interaksi gay yang paling populer saat ini (Nurefni, 2015).

Dengan menggunakan media sosial seorang gay merasa aman akan identitas dirinya, mereka bisa menggunakan media sosial yang biasa digunakan orang-orang pada umumnya, seperti instagram, facebook, bahkan mereka juga menggunakan media sosial yang dikhususkan untuk para gay mencari pasangan seperti hornet, blued, grinder dalam (Hadley & Erianjoni, 2019).

Hasil diatas menunjukkan bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan identitas orientasi seksual, diantaranya yaitu pola asuh orang tua, faktor lingkungan, dan yang terakhir faktor genetik. Menurut Irawan Pengaruh lingkungan begitu kuat dalam pembentukan karakter seseorang, hal ini juga berlaku dalam pembentukan orientasi seksual. faktor lingkungan menjadi faktor pendukung mereka menjadi gay dalam (Irawan H. , 2016).

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat di simpulkan bahwa faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap pembentukan identitas orientasi seseorang. Dukungan dari lingkungan merupakan salah satu bentuk dukungan

emosional, yang akan sangat membantu seseorang dalam menghadapi masalah. Bentuk dukungan mereka berupa perhatian, empati, kepedulian dan kasih sayang.

Fenomena diatas membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Studi Identifikasi Pembentukan Identitas Orientasi Seksual pada Homoseksual (Gay)”

B. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahannya adalah bagaimana identifikasi pembentukan identitas orientasi seksual pada homoseksual (gay).

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, peneliti membatasi fokus masalah yang akan diteliti yaitu mengenai hal-hal apa saja yang dapat membentuk identitas orientasi seksual pada homoseksual (gay) di kota Medan. Pembatasan masalah ini dilihat dari segi fenomena yang marak terjadi di kelompok homoseksual di kota medan dan dari segi lingkungan peneliti yang memiliki banyak teman yang homoseksual (gay). Fenomena yang terjadi di kota Medan yaitu, Medan merupakan salah satu tempat yang bisa di bilang lumayan banyak terdapat organisasi atau kelompok-kelompok yang berkecimpung dalam isu LGBT, jadi bagi peneliti untuk berinteraksi dengan orang-orang homoseksual dapat dikatakan mudah sehingga keterbatasan peneliti dapat di minimalisasi.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut, yaitu hal apa saja yang membentuk identitas orientasi seksual pada laki-laki homoseksul (Gay).

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa yang membentuk identitas orientasi seksual pada homoseksual (gay).

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menambah bahan kajian berkaitan dengan pembentukan identitas orientasi seksual pada kaum homoseksual (gay).

2. Manfaat Praktis

Memberikan masukan kepada lembaga-lembaga terkait yang membutuhkan informasi tentang identifikasi pembentukan identitas orientasi seksual pada homoseksual (gay).

- Sebagai proses belajar bagi peneliti dalam menyelesaikan studi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Sebagai bahan perbandingan dan referensi untuk peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. ORIENTASI SEKSUAL

1. Pengertian Orientasi Seksual

Orientasi seksual adalah rasa ketertarikan secara seksual maupun emosional terhadap jenis kelamin tertentu. Orientasi seksual ini dapat diikuti dengan adanya perilaku seksual atau tidak. Misal seseorang laki-laki yang tertarik dengan sejenis namun selama hidupnya dia belum pernah melakukan perilaku seksual dengan laki-laki, maka ia tetap dikatakan memiliki orientasi seksual sejenis, menurut Swara Srikandi Indonesia dalam (Demartoto, 2013).

Orientasi seksual merupakan salah satu dari empat komponen seksualitas yang terdiri dari daya tarik emosional, romantis, seksual dan kasih sayang dalam diri seseorang dalam jenis kelamin tertentu. Tiga komponen seksualitas adalah jenis kelamin biologis, identitas gender (arti psikologis pria dan wanita) dan peranan jenis kelamin (norma-norma budaya untuk perilaku feminin dan maskulin). Orientasi seksual berbeda dengan perilaku seksual karena berkaitan dengan perasaan dan konsep diri, namun dapat pula seseorang menunjukkan orientasi seksualnya dalam perilaku mereka (Demartoto, 2013).

Orientasi seksual berbeda dengan perilaku seksual karena berkaitan dengan perasaan dan konsep diri. Namun dapat pula seseorang menunjukkan orientasi seksualnya dalam perilaku mereka. Bagi kebanyakan orang, orientasi seksual terjadi pada masa remaja. Orientasi seksual juga terbagi

kedalam beberapa golongan, yang pertama homoseksual, yang kedua adalah heteroseksual, dan yang ketiga adalah biseksual, yaitu tertarik dengan kedua jenis kelamin. Orang-orang yang dianggap homoseksual disebut gay (laki-laki) dan lesbian (perempuan).

Di dalam kehidupan terdapat sekelompok orang yang memiliki orientasi seksual berbeda. Orientasi seksual menjadi tiga bagian yaitu:

1. Heteroseksual, yaitu ketertarikan secara seksual pada jenis kelamin yang berbeda, perempuan tertarik pada laki-laki, dan laki-laki tertarik pada perempuan.
2. Biseksual, ketertarikan secara seksual pada keduanya orientasi tersebut yaitu perempuan dan laki-laki sekaligus.
3. Homoseksual, yaitu ketertarikan secara seksual pada jenis kelamin yang sama, perempuan tertarik pada perempuan yang disebut sebagai lesbian, dan laki-laki yang tertarik pada laki-laki disebut sebagai gay.

2. Pengertian Homoseksual (Gay)

Definisi homoseksual sendiri adalah kelainan orientasi seksual yang ditandai dengan timbulnya rasa suka terhadap orang lain yang mempunyai kelamin sama. Istilah yang sudah umum dikenal di masyarakat untuk orang yang termasuk homoseksual adalah gay (untuk lelaki) dan lesbian (untuk wanita). Selain itu ada pula banci laki laki yang mempunyai kecenderungan seperti wanita dan tomboy yaitu wanita yang mempunyai kecenderungan seperti laki-laki (Azhari & Kencana, 2008).

Homoseksual merupakan ketertarikan seksual berupa disorientasi pasangan seksualnya. Disebut gay bila penderitanya laki-laki, dan lesbian

untuk penderita perempuan. Ketertarikan seksual ini yang dimaksud adalah orientasi seksual, yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan perilaku seksual dengan laki-laki atau perempuan (Nietzel, 1998).

Homoseksualitas bukan hanya kontak seksual antara seseorang dengan orang lain dari jenis kelamin yang sama tetapi juga menyangkut individu yang memiliki kecenderungan psikologis, emosional, dan sosial terhadap seseorang dengan jenis kelamin yang sama (Kendall, 1998). Pada kasus homoseksual, individu atau penderita yang mengalami disorientasi seksual tersebut mendapatkan kenikmatan fantasi seksual secara melalui pasangan sesama jenis. Orientasi seksual ini dapat terjadi akibat bawaan genetik kromosom dalam tubuh atau akibat pengaruh lingkungan seperti trauma seksual yang didapatkan dalam proses perkembangan hidup individu, maupun dalam bentuk interaksi dengan kondisi lingkungan yang memungkinkan individu memiliki kecenderungan terhadapnya.

Secara etimologis, wahyu awaludin dalam tulisanya sejarah kaum homo di indonesia menjelaskan, bahwasanya homoseksual berasal dari bahasa Yunani. “homo” berarti “sama” dan bahasa lain sex berarti “seks”. Istilah homoseksual ini diciptakan tahun 1896 oleh Dr. Karl Maria Kerbeny, seorang dokter berkebangsaan Jerman-Hongaria (Azhari & Kencana, 2008).

Bentuk relasi homoseksualitas perkembangan ini bersifat netral dan polos yang ditandai dengan adanya perilaku amat intim, akrab sekali, penuh rasa sayang yang semua itu mewujudkan sebuah persahabatan yang efektif (Kartono K. , 2007).

Hal tersebut tentu berbeda dengan konsep homoseksual secara abnormal, yang mana homoseksual secara abnormal lebih menekankan pada relasi seksual yang sangat kuat dan tidak wajar, karena obyeknya adalah rekan sejenisnya. Pada umumnya, homoseksual perkembangan ini tidak berlangsung lama pada perkembangan remaja. Namun apabila hal tersebut berkembang terlalu lama dan cenderung menetap, maka akan melahirkan perilaku abnormal yakni homoseksual secara menyimpang (Kartono K. , 2007).

3. Latar Belakang Perkembangan Homoseksual

Sebagian besar ahli dalam hal homoseksualitas percaya bahwa tidak ada faktor tunggal yang menyebabkan homoseksual dan bobot masing-masing faktor berbeda-beda dari satu orang ke orang yang lain. Akibatnya, tidak ada satu orangpun yang mengetahui secara pasti penyebab seseorang menjadi seorang homoseksual (Santrock, 2002). Berikut ini jabaran berbagai pendekatan yang memaparkan latar belakang terbentuknya perilaku homoseksual:

a. Pendekatan Biologis (Genetik)

Franz Kallman 1952 dalam (Carroll, 2005) merupakan pelopor penelitian yang berusaha menunjukkan komponen genetik pada homoseksual dengan melakukan penelitian terhadap kembar identik dan membandingkannya dengan kembar fraternal. Ia menemukan komponen genetik yang kuat pada homoseksual.

Hammer 1993 dalam (Carroll, 2005) menemukan bahwa homoseksual pria cenderung memiliki saudara homoseksual dari bagian ibunya, dan

dengan menelusuri jejak keberadaan gen homoseksual melalui garis keturunan ibu, menemukannya pada 33 orang dari 40 saudara laki-laki.

b. Pendekatan Psikologis

Pendekatan psikologis yang menggambarkan terjadinya homoseksual berfokus pada pelatihan dan sejarah seseorang dalam menemukan asal homoseksual. Pendekatan psikologis melihat perkembangan perilaku homoseksual lebih sebagai produk dari dorongan sosial dari pada bawaan lahir pada orang tertentu dalam (Carroll, 2005).

- Freud dan Psikoanalitis

Freud 1951 berpendapat bahwa bayi melihat segala sesuatu sebagai potensi seksual, dan karena pria dan wanita berpotensi tertarik pada bayi, kita semua pada dasarnya biseksual. Freud tidak melihat homoseksual sebagai suatu penyakit dan menuliskan bahwa homoseksual "bukanlah hal yang memalukan, bukan degradasi, dan tidak dapat diklasifikasikan sebagai sebuah penyakit." Dia bahkan menemukan homoseksual "dibedakan oleh perkembangan intelektual yang tinggi dan budaya etis." dalam (Carroll, 2005).

Freud memandang heteroseksualitas pria sebagai hasil pendewasaan yang normal dan homoseksualitas pria sebagai akibat oedipus complex yang tidak terselesaikan. Kelekatan pada ibu yang intens ditambah dengan ayah yang jauh dapat membawa anak laki-laki pada ketakutan akan balas dendam ayah melalui kastrasi. Setelah masa pubertas, anak berpindah dari ketertarikan pada ibu menjadi identifikasi ibu, dan mulai mencari objek cinta

yang akan dicari oleh ibunya – pria. Fiksasi pada penis dapat mengurangi ketakutan kastrasi pada pria, dan dengan menolak wanita, pria dapat menghindari persetujuan dengan ayahnya.

Freud juga melihat homoseksual sebagai autoerotis (pemunculan perasaan seksual tanpa adanya stimulus eksternal) dan narcisistik dengan mencintai tubuh yang dimilikinya, seseorang seperti bercinta pada bayangan dirinya. Namun, pandangan ini ditolak oleh psikoanalisis lainnya yang muncul kemudian, terutama Sandor Rado 1949 dalam (Caroll, 2005) yang mengatakan bahwa manusia tidak biseksual secara lahiriah dan homoseksualitas adalah keadaan psikopatologis penyakit mental.

- Ketidaknyamanan Peran Gender

Teori konstuksionis akan mengatakan bahwa anak perempuan diperbolehkan menunjukkan perilaku maskulin tanpa diejek, dan anak perempuan yang tidak nyaman dengan jendernya, menjadi "tomboy," tidak berkorelasi dengan kecenderungan menjadi lesbian di kemudian hari. Teori ini tidak bisa dijadikan pegangan tunggal dalam menjelaskan homoseksual, karena banyak pria gay yang tidak bersifat keperempuan-perempuanan pada waktu kecil, dan tidak semua anak laki-laki yang keperempuan-perempuanan tumbuh menjadi gay.

- Interaksi Kelompok Teman Sebaya

Berdasarkan catatan bahwa dorongan seksual seseorang mulai berkembang pada masa remaja, Storm (1981) berpendapat bahwa

orang-orang yang tumbuh lebih cepat mulai tertarik secara seksual sebelum mereka mengalami kontak yang signifikan dengan lawan jenis. Karena pacaran biasanya dimulai pada usia sekitar 15 tahun, anak laki-laki yang dewasa pada usia 12 tahun masih bermain dan berinteraksi secara umum dengan kelompok dari jenis kelamin yang sama, sehingga kemungkinan perasaan erotis yang muncul berfokus pada anak laki-laki juga. Teori ini didukung oleh fakta bahwa homoseksual cenderung melaporkan kontak seksual yang lebih cepat dibandingkan heteroseksual. Selain itu, dorongan seksual pria bisa muncul lebih cepat daripada wanita.

- Teori Behavioris

Teori behavioral tentang homoseksual menganggap bahwa perilaku homoseksual adalah perilaku yang dipelajari, diakibatkan perilaku homoseksual yang mendatangkan hadiah atau penguat yang menyenangkan atau pemberian hukuman atau penguat negatif terhadap perilaku heteroseksual. Sebagai contoh, seseorang bisa saja memiliki hubungan dengan sesama jenis menyenangkan, dan berpasangan dengan lawan jenis adalah hal yang menakutkan, dalam fantasinya, orang tersebut bisa saja berfokus pada hubungan sesama jenis, menguatkan kesenangannya dengan masturbasi. Bahkan pada masa dewasa, beberapa pria dan wanita bergerak menuju perilaku dan hubungan sesama jenis jika mereka mengalami hubungan heteroseksual yang buruk dan hubungan homoseksual yang menyenangkan Masters & Johnson, 1979, dalam (Carroll, 2005).

c. Pendekatan Sosiologi

Pendekatan sosiologis mencoba menjelaskan bagaimana dorongan sosial menghasilkan homoseksualitas di dalam masyarakat. Konsep-konsep seperti homoseksualitas, biseksualitas, heteroseksualitas adalah produk dari imajinasi masyarakat dan tergantung pada bagaimana kita sebagai masyarakat mendefinisikan sesuatu hal. Dengan kata lain, kita mempelajari cara berpikir budaya kita dan mengaplikasikannya pada diri kita dalam (Carroll, 2005).

4. Faktor Pembentukan Homoseksual

Individu mencari kepuasan homoseksual dikarenakan dirinya pernah menghayati pengalaman homoseksual yang menggairahkan dan berkesan pada masa remaja (Kartono K. , 2009). Terdapat beberapa faktor pembentukan homoseksual diantaranya adalah:

1. Keluarga

Pengalaman atau trauma di masa anak-anak menjadi salah satu penyebab timbulnya perilaku penyimpangan seksual ini, misalnya dikasari oleh ibu/ayah sehingga anak beranggapan semua pria/ perempuan bersikap kasar, dan bengis yang memungkinkan si anak merasa benci pada orang itu. Sejak dini seorang anak telah dikenalkan pada identitas mereka sebagai seorang laki-laki atau perempuan. Pengenalan identitas tidak hanya sebatas pada sebutan, tapi juga pada makna dibalik sebutan laki-laki atau perempuan tersebut, seperti: pemakaian baju, penataan rambut yang sesuai serta pemanggilan nama yang tepat bagi anak. Pengenalan karakteristik fisik laki-laki yang lebih kuat dibanding

perempuan, juga pengenalan karakter sifat laki-laki yang lebih menggunakan akal/logika ketimbang perempuan yang lebih menggunakan perasaan atau emosi.

Ada juga pendapat lain yang mengatakan, yaitu Jika seorang anak mengalami kekerasan di lingkungan keluarganya, hal ini bisa menjadi salah satu faktor yang menyebabkan dia menjadi LGBT. Sebagai contoh, seorang anak perempuan yang mendapatkan perlakuan kasar dari ayah atau saudara laki-lakinya akan berpikir untuk membenci lawan jenisnya. Alhasil, dia memilih untuk hidup sebagai LGBT karena pengalaman hidup yang tidak menyenangkan. Oleh sebab itulah, peranan di dalam keluarga sangat penting. Kehangatan dan keharmonisan keluarga akan mendorong anak untuk tumbuh normal dan wajar. Selain itu, jika kedua orang tua memberikan pendidikan agama dan moral yang baik, hal ini akan membentengi seseorang untuk menyimpang menjadi LGBT (chaecyandini & Leonindya, 2018).

2. Pergaulan dan Lingkungan

Kebiasaan bergaul dan lingkungan menjadi faktor terbesar menyumbang kepada kekacauan seksual ini yang mana salah seorang anggota keluarga tidak menunjukkan kasih sayang dan sikap orang tua yang merasakan penjelasan tentang seks adalah suatu yang dilarang. Keluarga yang terlalu mengekang anaknya, bapak yang kurang menunjukkan kasih sayang kepada anaknya, serta hubungan yang terlalu dekat dengan ibu sementara renggang dengan bapak. Selain itu, pergaulan

anak ketika berada di sekolah berasrama yang berpisah antara laki-laki dan perempuan turut mengundang terjadinya hubungan gay dan lesbian.

Faktor lingkungan bisa memicu terjadinya LGBT menurut Nur chaecyandini dkk, misalnya saja karena salah pergaulan. Dalam berteman, sudah selayaknya kita "memilih" teman yang memiliki perilaku baik. Ketika seseorang berteman dengan orang yang termasuk LGBT, ada kecenderungan dia akan ikut menjadi anggota LGBT disebabkan faktor pengaruh teman. Jadi, lingkungan dan kebiasaan menjadi faktor pemicu paling besar terjadinya LGBT di Indonesia. Adanya pengaruh budaya barat yang masuk ke Indonesia juga bisa menyebabkan penyimpangan perilaku ini terjadi (chaecyandini & Leonindya, 2018) .

3. Faktor Moral dan Akhlak

Golongan homoseksual ini terjadi karena adanya penyimpangan dalam norma-norma susila dalam diri manusia, sehingga membuat diri mereka menjadi liar akan hal tersebut. Penyebabnya pengendalian hawa nafsu dan banyaknya rangsangan seksual. Lemahnya iman juga dapat menyebabkan segala kejahatan terjadi, karena hanya keimanan yang mampu menjadi benteng paling efektif dalam mengekang penyimpangan seksual.

4. Pengetahuan Agama yang Lemah

Selain itu, kurang pengetahuan dan pemahanan agama juga merupakan faktor yang mempengaruhi terjadinya homoseksual. Karna didikan agama dan akhlak sangat penting dalam membentuk akal, dan

pribadi masing-masing, untuk membedakan yang baik dan yang buruk, serta yang halal dan haram.

Namun ada beberapa teori yang mengemukakan tentang penyebab seseorang menjadi homoseksual, lesbian, gay (www.kabar-indonesia.com) antara lain:

1. Teori genetik, Homoseksual saat ini sering dikaitkan dengan kelainan pada salah satu gen dikromosom X. Ekspresi gen tersebut diperkirakan mempengaruhi perkembangan organisasi otak. Teori menyatakan bahwa seseorang menjadi homoseksual karena bawaan. Dr. Michael Beiley dan Dr. Richard Pillard melakukan penelitian untuk membuktikan apakah homoseksual di turunkan. Yang diteliti adalah pasangan saudara kembar identik, kembar tidak identik, saudara-saudara biologis, saudara-saudara adopsi, yang salah satu di antaranya adalah homoseks. Riset ini menyimpulkan adanya link homoseksual secara genetik, namun menyatakan bahwa gen bukan lah faktor yang dominan dalam menentukan homoseksualitas.
2. Teori stres pada ibu, Teori ini mengemukakan bahwa ibu yang mengalami stres pada saat mengandung mempengaruhi perkembangan otak janin.
3. Teori pengaruh lingkungan, Kesadaran akan jenis kelamin tentu terjadi ketika seseorang akan mulai berfikir tentang dirinya. Pikiran tentang gender ini merupakan salah satu poin proses identifikasi diri. Dan proses

identifikasi ini berlangsung dan lingkungan memiliki pengaruh terhadap sang anak.

Banyak faktor yang membuat seorang laki-laki menjadi gay atau penyuka sesama jenis menurut psikolog Risma Musa, (Musa, 2012) diantaranya adalah:

1. Berada di lingkungan yang di mana homoseksual dianggap sesuatu yang biasa atau umum, karena tidak ada nilai-nilai moral atau agama yang membekali pengetahuannya sehingga ia memiliki wawasan yang tidak lurus mengenai hubungan antara laki-laki dan perempuan.
2. Pengalaman seks dini yang dipicu karena dia menyaksikan gambar-gambar porno dari televisi, VCD, komik atau koran yang ada di sekitarnya.
3. Karena pengalaman buruk dengan pengasuhan keluarga, seperti memiliki ibu yang dominan sehingga anak tidak memperoleh gambaran seorang tokoh laki-laki. Atau sebaliknya, seorang anak laki-laki memiliki ayah yang kasar atau seorang ayah yang homoseksual.

Menurut Hendra Irawan Faktor-faktor seseorang menjadi gay dalam (Irawan H. , 2016) adalah sebagai berikut:

1. Pola Asuh Orangtua

Pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan seorang anak, dalam penelitian ini ditemukan 2 informan yang mendapatkan pola asuh yang kurang baik, kedua informan ini khususnya kehilangan peran seorang ayah. Faktor ini mengakibatkan informan mempunyai rasa ketertarikan dengan sesama jenis.

2. Traumatik

Peristiwa traumatik bisa berdampak buruk terhadap seseorang, hal ini terjadi kepada 1 informan, yang mana rasa trauma itu sangat membekas dalam dirinya. Kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang-orang tidak bertanggung jawab terhadap orang lain yang berjenis kelamin sama sehingga menjadi faktor awal dirinya untuk menjadi seorang gay.

3. Lingkungan/ Pergaulan

Pengaruh lingkungan begitu kuat dalam pembentukan karakter seseorang, hal ini juga berlaku dalam pembentukan orientasi seksual. faktor lingkungan menjadi faktor pendukung mereka menjadi gay. Penulis juga dapat menyimpulkan bahwa dalam penelitian ini pengaruh lingkungan yang ada di kota Samarinda menjadikan seorang individu lebih cepat menyakini identitasnya sebagai gay, hal itu bisa dilihat hampir semua informan adalah perantau dan di kota Samarinda lah mereka bertemu dan berteman dengan individu-individu yang memiliki penyimpangan orientasi seksual lainnya.

Ada pula Teori Psikoanalisa, menurut Freud bayi melihat segala sesuatu sebagai potensi seksual dan karena pria dan wanita berpotensi tertarik pada bayi, kita semua pada dasarnya biseksual (Carroll, 2005).

Teori Belajar, menurut para ahli behaviorisme, reward dan punishment dapat membentuk perilaku individu terhadap kecenderungan orientasi seksualnya. Jika pengalaman pertama hubungan seksualnya adalah homoseksual dan hal tersebut menyenangkan, maka ia mungkin akan menjadi seorang homoseksual.

Para sosiolog menemukan adanya efek ‘*labelling*’ dalam pembahasan homoseksualitas. Menurut Lemert teori *labelling* adalah penyimpangan yang di sebabkan oleh pemberian cap/ label dari masyarakat kepada seseorang yang kemudian cenderung akan melanjutkan penyimpangan tersebut (Sunarto, 2004). Hal ini juga menunjukkan akan adanya respon negatif dari masyarakat terhadap homoseksual.

Dan ada pula faktor penyebab seorang pria menjadi gay lainnya seperti berada pada lingkungan yang mayoritasnya adalah seorang gay kemudian juga faktor Handphone dan media lainnya sangat membantu gay dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan sesamanya. Media chatting dalam internet menjadi fenomena tersendiri dalam sosialitas gay sehingga media chatting menjadi media interaksi gay yang paling populer saat ini. Dan banyak pula komunitas gay yang tersembunyi tetapi mereka aktif sebagai private society gay yang menjaga eksistensinya (Nurefnie, 2015).

5. Manifestasi Gay

Manifestasi gay yang diwujudkan dalam bentuk perilaku seksual dan interaksi sosial mereka menurut Kartono (2006) adalah sebagai berikut:

- a. Kedua partner selalu bergantian peran, yaitu mereka secara bergantian memainkan peranan laki-laki dan peranan wanita.
- b. Mampu memainkan peranan pria yang aktif- sadistik karena di dorong oleh Geltungstrieb, yaitu dorongan menuntut hak untuk jadi pria, atau ingin diakui sederajat dengan kaum heteroseksual.
- c. Memainkan peranan agresif sadistik terhadap partner tetapnya, hal ini didorong oleh pola identifikasi yang amat kuat terhadap ayahnya, sehingga muncul tendensi-tendensi sadistik agresif.

- d. Terdapat unsur-unsur emosi yang kontradiktif, yaitu secara sekaligus atau simultan merasa benar-benar sebagai wanita, tetapi juga merasa berbeda yaitu sebagai laki-laki, merasa identik sebagai wanita, sekaligus tidak identik.
- e. Memanifestasikan diri dalam dua gejala fungsi seks, Pertama harapan-harapan yang mula-mulanya bersifat pasif untuk dicintai. Kemudian langsung diubah menjadi hasrat atau keinginan aktif untuk mencintai. Kedua peranan sebagai objek cinta yang pasif dicintai, diubah atau digantikan dengan peranan sebagai obyek yang aktif mencintai.
- f. Biasanya pada pria homoseksual itu saling memanggil dengan nama kesayangan dengan nada kemesraan yang mengandung cinta seksual.
- g. Menurut DSM IV-TR, Gangguan identitas gender yaitu gangguan dimana individu mengalami ketidak nyamanan terhadap orientasi seksualnya dan beridentifikasi pada sesama jenis akan memberikan kenikmatan.
- h. Masyarakat, Perbuatan homoseksual akan membuat laki-laki merasa cenderung kepada sesamanya dan tidak menyukai lawan jenis. Sementara itu, bagi sebagian masyarakat memiliki salah satu keluarga yang homoseksual adalah memalukan.
- i. Menurut agama, Adapun hal ini dikutip dari kitab-kitab suci dari berbagai agama yang ada di Indonesia maka dapat ditarik suatu

kesimpulan bahwa agama melarang segala perbuatan, kegiatan dan juga hubungan seks yang berkaitan dengan gay.

- j. Peneliti, Gay atau lesbian bukanlah penyakit atau aib yang memalukan. Hal itu adalah jalan hidup yang telah dipilih oleh seseorang dalam kehidupan seksualnya. Tak seorangpun ingin menjadi gay. Namun banyak sebagian masyarakat yang memandang sebelah mata keberadaan kaum gay. Padahal mereka adalah bagian dari masyarakat yang ingin di akui eksistensinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat di tarik suatu kesimpulan bahwa tidak semua pihak menolak keberadaan kaum gay, ada juga pihak-pihak yang mendukung dan menerima keberadaan kaum gay dengan tangan terbuka.

6. Jenis- jenis Homoseksual

Hubungan seksual sejenis memiliki dua bentuk yaitu gay dan juga lesbian. (Azhari & Kencana, 2008) menyebutkan ada beberapa jenis penggolongan homoseksual, serta dalam beberapa penelitian juga disebutkan bahwa jenis homoseksual memiliki nama yang sama baik untuk gay ataupun lesbian. Adapun jenis-jenis homoseksual adalah sebagai berikut :

a) *Batant Homosexuals*

Homoseksual jenis ini sama dengan kaum gay sejati, dimana laki laki dengan personalia seperti wanita atau feminim. Sedangkan kaum wanitanya berkepribadian seperti laki laki atau maskulin. Termasuk juga “leather boy” yang memakai jaket kulit, rantai dan sepatu boots.

b) *Desperate Homosexuals*

Biasanya kaum homoseksual ini sudah menikah akan tetapi tetap menjalani kehidupan homoseksualnya dengan sembunyi sembunyi tanpa di ketahui oleh istrinya.

c) Homoseksual Malu – Malu

Kaum lelaki yang sudah mendatangi WC umum, tempat mandi uap (sauna) atau tempat-tempat privat lainnya di mana dirinya terdorong oleh hasrat homoseksual personal yang cukup intim dan hangat dengan orang lain untuk mempraktikkan homoseksualitasnya.

d) *Secret Homosexual*

Kaum homoseksual ini terdiri dari bermacam jenis dan dari tingkat sosial golongan elegan yang berkemampuan. Sering juga mereka itu ada yang sudah menikah dan beranak. Kaum homoseksual ini pandai menyembunyikan identitas, sehingga tak seorang pun tahu bahwa mereka homoseksual. Hanya beberapa teman dekatnya dan kekasihnya saja yang tahu sebenarnya.

e) *Situasi Homosexuals*

Ada kalanya seseorang berada pada situasi sehingga individu itu bertingkah laku seperti homoseks. Keadaan yang memaksa mereka berbuat demikian. Misalnya seperti dalam penjara, sekolah-sekolah yang berasrama dan institusi sejenisnya, setelah mereka keluar, tingkah laku mereka kembali menjadi normal, tapi tak kurang juga yang meneruskan pola homoseks itu, atau karena alasan ekonomi misalnya mencari uang.

f) *Bisexuals*

Individu yang *engage* (ikut serta) dengan kehidupan homoseks dan heteroseks, biasanya kaum homoseksual ini adalah mereka yang sudah menikah lama. Mereka sama sama menikmati kedua kehidupan itu. Baik sebagai homoseks atau heteroseks. Agak serupa juga dengan golongan *desparate homosexual* yang mereka lebih enjoy dan menikmati hidup mereka sebagai homoseks secara diam diam. Lebih simple biseksual adalah orang orang yang memperhatikan baik homoseksualitas maupun heteroseksualitas sekaligus.

g) *Adjusted Homosexuals*

Golongan homoseksual ini lebih berterus terang hidup diantara sesama mereka, dengan mudah menyesuaikan dirinya. banyak kaum homoseksual yang hidup dalam tingkat keintiman yang tinggi dari pada heteroseksual. namun kadar “perceraian” antar pasangan homoseks lebih tinggi dibandingkan dengan heteroseksual. sedangkan tingkat keintiman lesbian lebih tinggi dibandingkan dengan gay, karena lesbian lebih menggunakan emosi dalam menjalin hubungan.

Ada pula jenis-jenis homoseksual (gay) pada Bell dan Weinberg (dalam Masters, 1992) mengelompokkan homoseksual ke dalam lima kelompok, yaitu:

a. *Close-couple*

Homoseksual yang hidup dengan pasangannya, dan melakukan aktifitas yang hampir sama dengan pernikahan yang dilakukan oleh kaum heteroseksual. Homoseksual jenis ini memiliki masalah yang lebih sedikit, pasangan seksual yang lebih sedikit, dan frekuensi yang

lebih rendah dalam mencari pasangan seks dibandingkan jenis homoseksual yang lain.

b. Open-couple

Homoseksual jenis ini memiliki pasangan dan tinggal bersama, tetapi memiliki pasangan seksual yang banyak, dan menghabiskan waktu yang lebih banyak untuk mencari pasangan seks. Homoseksual ini memiliki permasalahan seksual yang lebih banyak dibandingkan *croce-couple* homoseksual.

c. Functional

Homoseksual jenis ini tidak memiliki pasangan, dan memiliki pasangan seks yang banyak, tetapi dengan sedikit masalah seksualitas. Individu homoseksualitas ini kebanyakan individu muda, yang belum menerima orientasi seksualnya, dan memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap seksualitas.

d. Dysfunctional

Tidak memiliki pasangan menetap, memiliki jumlah pasangan seksual yang banyak, dan jumlah permasalahan seksual yang banyak.

e. Asexual

Ketertarikan terhadap aktifitas seksual rendah pada kelompok ini, dan cenderung untuk menutup-nutupi orientasi seksualnya.

7. Peran Seksual Pada Gay

Silverstein (2003) menyatakan bahwa aktifitas seksual yang di lakukan oleh gay tidak lepas dari peran yang di miliki antara gay yang satu dengan gay yang lainnya. Sebelum melakukan aktifitas seksual lainnya, seorang gay

akan bertanya dan menentukan terlebih dahulu apa peran seksual dari pasangannya. Hal ini juga sering di jadikan dasar pemilihan pasangan pada gay. Terdapat 3 peran seksual yang ada dalam hubungan pada gay yaitu:

a. Top

Peran seksual top merujuk pada peran maskulin ada saat melakukan aktifitas seksual. Seseorang yang memiliki peran top akan melakukan penetrasi pada saat melakukan hubungan seksual anal

b. Bottom

Peran seksual bottom merujuk pada peran feminim pada saat melakukan aktifitas seksual. Individu yang memiliki peran seksual ini akan lebih merasa nyaman dan bersedia untuk melakukannya penetrasi terhadap dirinya pada saat melakukan hubungan seksual anal.

c. Versatil

Peran ini merujuk pada peran androgini, dimana individu yang memiliki peran seksual ini lebih nyaman melakukan hubungan dengan kedua peran seksual, baik sebagai top maupun bottom. Individu akan menyesuaikan peran seksualnya dengan peran seksual pasangan.

8. Karakteristik Gay

Untuk mengetahui karakteristik homoseks tidaklah mudah. Mereka mempunyai ciri tertentu yang hanya bisa di ketahui oleh kelompoknya atau orang-orang tertentu saja ciri-ciri khusus ini lah yang sering di sebut sandi, yaitu tanda yang sengaja di pasang para homo untuk menarik pasangannya.

Bisa berupa gerak ataupun benda-benda yang di kenakan (rakhmappin dan prabowo, 2014).

Menurut azhari dan kencana (2008), ada beberapa karakteristik yang tampak dari seorang gay yaitu:

- a. Memakai anting hanya di telinga kanan, baik laki-laki ataupun perempuan, tetapi ini ciri mereka jaman dahulu yang konon telah di tinggalkan
- b. Banyak dari mereka yang memiliki sikap pemurung mudah tersinggung dan gampang marah
- c. Kehidupan sosial mereka cenderung tertutup dari masyarakat pada umumnya
- d. Penampilan mereka cenderung necis bak selebriti dan suka dengan parfum secara berlebihan
- e. Gerak gerak mereka lemah gemulai
- f. Fitrah dan tabiat mereka terbalik dan berubah dari fitrah yang telah Allah ciptakan, yaitu lebih mencintai sejenis bukan kepada lawan jenis
- g. Mereka merasa mendapatkan kelezatan dan kebahagiaan apabila mereka dapat melampiasakan nafsu birahi mereka pada tempat-tempat yang tidak wajar bahkan pada tempat yang najis dan kotor sekalipun, lalu kemudian melepaskan air. kehidupan (many), disitu dimulut, di dubur dan di tempat lain yang tidak semestinya
- h. Pikiran dan ambisi mereka setiap saat selalu terfokus pada perbuatan keji itu, karena laki-lalki senantiasa ada di hadapan mereka di setiap waktu, apa bila mereka melihat anak kecil pemuda atau orang yang

sudah berumur, maka mereka akan menginginkannya baik secara objek ataupun pelaku.

- i. Rasa malu mereka kecil, mereka tidak malu terhadap Allah juga kepada makhluknya. Tidak ada kebaikan yang diharapkan pada mereka.
- j. Mereka tidak tampak kuat dan jantan, mereka lebah di hadapan setiap laki-laki karena merasa butuh kepadanya.
- k. Allah mensifati mereka sebagai orang fasik dan pelaku kejelekan.

Selain yang disebutkan di atas, menurut Husada (2010) terdapat ciri lain yang sering ditemukan pada kaum homoseksual yang secara umum melekat pada diri mereka, antara lain:

- a. Menyukai pakaian *press body* atau ketat, Dalam lingkungan gay sering tampak memakai pakaian yang ketat. Karena selain praktis juga bisa memperlihatkan lengkungan tubuhnya.
- b. Penampilan rapi, Tidak semua kaum gay berpenampilan seperti wanita. Justru hanya sedikit dari mereka yang melakukan hal itu. Dalam kehidupan moderen mereka cenderung bangga berpenampilan seperti layaknya pria biasa namun cenderung lebih rapi dan teliti.
- c. Tidak banyak bicara (kecendrungan diam), Kecendrungan ini juga tidak dapat digeneralisir. Sebagian dari mereka berlaku pendiam saat berada dalam lingkungan umum, namun justru aktif dalam lingkungannya (sesama gay). Dimana kepribadiannya cenderung

tertutup dan jika tidak tahu, orang akan keliru menafsirkan bahwa ia pria yang berwibawa.

- d. Tanpa sadar sering mengagumi pria, Jika ada pria yang menarik baginnya, ia akan memperhatikan pria tersebut dengan seksama.
- e. Terlihat mesra dengan prianya, Perhatikan cara dia berinteraksi dengan teman lelakinya. Gaya pertemanannya seperti wanita, mereka bisa berpelukan, cium pipi kanan dan kiri. Meskipun laki-laki normal juga bisa melakukannya, anda akan bisa membaca dari gerak tubuhnya.
- f. Senan dengan hal yang mencolok, Biasanya ini merupakan ciri khas bagi kaum gay untuk menunjukkan dunianya kepada orang lain.

Ciri-ciri yang disebutkan di atas masih belum lengkap semuanya karena dari banyak kaum gay yang sudah ditemui masing-masing dari mereka cenderung masih mempunyai khas tersendiri, sehingga sulit untuk dispesifikasikan secara umum. Namun patut diingat bahwa gay bukanlah penyakit yang menular ataupun keturunan, namun gay adalah sebuah sikap yang berdasarkan orientasi (Wedsnti & Fridari 2008)

Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan bahwa banyak karakteristik yang dimiliki kaum gay, namun hanya sedikit bisa terdeteksi antara lain: menyukai pakaian presbody atau ketat, berpenampilan rapi, tidak banyak bicara (kecendrungan diam), tanpa sadar sering mengagumi pria, terlihat mesra dengan teman prianya, senang dengan hal yang mencolok, cenderung memakai aksesoris yang ramai, selalu tertarik pada aktivitas yang biasanya dilakukan wanita.

9. Ciri-ciri Homoseksual

Adapun ciri-ciri dari homoseksual menurut (TribunJambi.com, 2018) adalah sebagai berikut:

a) Tampil modis dan sangat peduli dengan penampilan

Seorang pria gay selalu menjaga penampilan dan selalu ingin tampil trendy serta modis dan akan selalu update tentang penampilan. Pada umumnya pria yang memiliki kehidupan seks yang normal akan menyukai kaos yang berwarna, yaitu warna baju yang gelap serta netral, berbeda dengan pria penyuka sesama jenis, ia lebih menyukai warna-warna yang mencolok. Dari bahan kaos pun akan sangat berbeda antara pria normal dan pria gay, jika pria normal menyukai kaos yang sedikit agak longgar, tapi seorang gay akan menyukai kaos serta kemeja yang ketat atau slimfit supaya lekuk tubuhnya yang di hasilkan fitnes akan terlihat dengan jelas. Dan tatanan rambutnya juga akan selalu up to date dan tampil lebih klimis serta trendy di bandingkan dengan pria normal.

b) Selalu menjaga bentuk tubuh

Memiliki bentuk tubuh yang atletis sangatlah penting bagi pria gay, maka dari itu ia selalu menjaga bentuk fisik serta bentuk tubuhnya. Karena bagi mereka, otot yang mereka miliki sama seperti wanita yang memiliki bagian tubuh yang menonjol seperti payudara, bagi mereka semakin besar dan kencang ototnya, maka ia akan semakin percaya diri

c) Wajah yang teduh serta tatapan yang teduh

Bagi mereka (pria gay) memiliki tampang yang teduh serta tidak terlihat memiliki beban terhadap permasalahan duniawi adalah salah

satu hal yang wajib untuk bisa menarik hati pasangan gaynya. Pria gay juga memiliki tatapan yang sangat tajam serta mendalam terhadap pria yang ia sukai.

d) Selalu ingin tampil wangi

Bagi seorang pria gay, menjaga wangi serta kebersihan diri adalah hal yang penting. Ia tidak akan merasa keberatan untuk membeli parfum berkelas yang harganya mahal untuk memiliki bau wangi di tubuhnya.

e) Menjaga jarak dengan wanita

Seorang lelaki gay akan menghindari untuk berdekatan dengan wanita, atau sering mengacuhkan wanita, meskipun wanita yang mendekatinya itu sangat cantik bak bidadari. Why? Karena pria gay lebih suka jika berada di dekat teman gaynya ketimbang wanita cantik.

f) Gestur serta sikap

Pria gay biasanya memiliki bentuk tubuh yang sedikit agak gemulai seperti halnya wanita, walau pun aslinya ia memiliki bentuk tubuh yang lumayan atletis, akan tetapi dari cara bicara atau mungkin jari kelingking yang terangkat pada saat ia sedang mengerjakan sesuatu atau sedang minum, atau mungkin pada saat ia sedang tertidur, jari kelingkingnya selalu terlihat melentik atau pun menjauh dari jari manisnya.

g) Suka belanja

Pria gay bukan hanya menyukai fitness saja, ia juga sangat suka untuk berbelanja, seperti halnya membeli pakaian, keperluan dapur atau mungkin kosmetik.

h) Jenis film

Pada umumnya pria gay sangat menyukai jenis film yang romantis, apalagi soal (sensor). Seorang pria gay memiliki hati yang peka sama seperti halnya wanita, ia akan mudah atau ikut menangis jika menonton film yang sedih.

i) Suka mengerjakan pekerjaan dapur

Sama seperti halnya wanita, pria gay juga sangat menyukai pekerjaan dapur bahkan jika disuruh memiliki antara mencuci mobil atau memasak, mereka akan lebih memilih untuk memasak Tapi bukan berarti orang yang berprofesi sebagai chef itu gay.

j) Pintar berbicara

Seorang pria gay sangat pintar berbicara, apapun topiknya, apapun yang tengah di bahas ia akan selalu bisa memahaminya. Kalau di ibaratkan dengan suatu benda, pria gay itu di ibaratkan seperti koran yang selalu penuh dengan topik serta selalu update

Adapun ciri-ciri dari penyimpangan orientasi seksual homoseksual (detik.com) adalah sebagai berikut:

- a. Punya perasaan yang berubah-ubah terhadap lawan jenis, dimana seseorang merasa menjadi menjadi orang yang berbeda dimandikan masa lalunya. Contoh, dulu ia mempunyai setertarikan dengan lawan jenis tetapi sekarang rasa seperti itu sudah tidak ada. Jika seseorang merasa seolah-olah selalu menjadi orang yang berbeda perasaannya terhadap sesama jenis maka ada kemungkinan ia memiliki orientasi seksual gay atau lesbian.

- b. Tidak memperdulikan stereotip atau pandangan orang lain, orang seperti ini cuek terhadap pandangan orang lain dan tidak mau tahu penilaian orang terhadap orientasi seksnya. mereka lebih berani menunjukkan status seksnya yang tidak normal.
- c. Memahami perilaku “gay” dan “straight” (normal). Orang seperti ini biasanya tahu ketika punya perasaan tertarik dengan sesama jenis akan tetapi tidak dengan lawan jenis. Namun beberapa orang terkadang memiliki kedua perasaan itu yang disebut biseksual.
- d. mengenali perasaan terdalam yang dimiliki. Jika orang tersebut memiliki keinginan seks yang lebih kuat dibandingkan dengan perasaannya terhadap orang berjenis kelamin sama. Biasanya orang seperti ini lebih terangsang melihat sesama jenis dari pada dengan lawan jenisnya.
- e. Fantasi seks saat melakukan masturbasi. ketika melakukan masturbasi, ia menemukan dirinya berfantasi melakukan hubungan seks dengan orang yang berjenis kelamin sama dan sering tidak bisa mencapai klimaks ketika berfantasi dengan orang yang berlawanan jenis.
- f. Merasa malu jika melihat adegan ciuman sesama jenis. Contohnya ketika menonton acara televisi, seseorang merasa malu saat melihat adegan telanjang atau ciuman dari orang yang berjenis kelamin sama.

10. Pendapat Para Ulama Tentang LGBT

LGBT merupakan penyimpangan orientasi seksual yang bertentangan dengan fitrah manusia, agama, adat masyarakat. Lesbian yaitu bagi perempuan yang mengarahkan orientasi seksualnya (baik itu secara fisik, seksual, emosional) kepada sesama perempuan. Gay adalah

istilah yang merujuk pada homoseksual yaitu memiliki orientasi seksual sesama laki-laki. Biseksual merupakan individu yang dapat menikmati hubungan emosional dan seksual dengan orang dari kedua jenis kelamin (laki-laki maupun perempuan). Transgender ketidaksetaraan identitas gender seseorang terhadap jenis kelamin yang ditunjuk kepada dirinya.

Menurut pandangan agama Islam, LGBT bertentangan dengan fitrah manusia itu sendiri, dan dari adat serta norma-norma yang ada sangatlah bertentangan. Jelas, bahwa hukum dari LGBT ini adalah haram, karena Allah SWT telah menunjukkan kekuasaan serta ketidak sukannya terhadap perilaku kotor dan keji ini kepada kaum Nabi Luth dengan azab yang sangat besar. Dalam Islam LGBT dikenal dengan 2 (dua) istilah, yaitu liwath (gay) yaitu perbuatan yang dilakukan oleh laki-laki, ini merupakan perbuatan yang keji (fahisyah) dan melampaui batas (musrifun), dan sihaaq (Lesbian) yaitu hubungan cinta birahi antar sesama wanita dengan image dua orang wanita saling menggesek-gesekkan anggota tubuhnya (farji') nya hingga keduanya merasakan kelezatan dalam berhubungan tersebut.

1. Syaikh Sayyid Sabbiq menyatakan bahwa homoseksual termasuk kriminalitas yang paling besar, dan ia termasuk salah satu perbuatan keji yang dapat merusak eksistensi manusia dan fitrah manusia, agama dan dunia, bahkan bagi kehidupan itu sendiri. Karena, Allah SWT memberi hukuman bagi pelaku kriminalitas ini dengan hukuman yang paling keras. Dia menenggelamkan bumi dan segala isinya akibat perbuatan kaum

Luth AS serta menghujani mereka dengan batu dari tanah liat yang terbakar. Rasulullah SAW memerintahkan umat beliau untuk membunuh dan melaknat pelaku homoseks.

2. Syaikh Ali Ahmadal-Jurjawi yang menjabat sebagai Direktur Asosiasi Riset Ilmiah Universitas Al-Azhar Mesir, mendefinisikan homoseksual dalam bukunya yang berjudul “Indahnya Syariat Islam” menggambarkan buruk dan hinanya homoseksual dengan menyatakan “Liwath” (homo) bertentangan dengan tabiat, ada dunia dan agama. Ia bertentangan dengan ada dunia dan agama karena seorang priamer deka yang bersih tidak rela memposisikan diri sebagai wanita dan tidak mau mengenakan pakaian wanita lebih-lebih menjadi objek bagi nafsu syahwat pria lain. Alat kelamin yang masuk kelubang dubur tempat keluar kotoran dimana ketika mendengar namanya saja jiwa tidak suka, lebih-lebih menyentuhnya.
3. Pernyataan diatas menggambarkan betapa buruknya praktik homoseksual, sekaligus menjadi jawaban atas pernyataan bodoh orang-orang yang menolak pengharaman homoseksual lantaran pelaku homoseksual saat ini tidak diazab sebagaimana diazabnya kaum Nabi Luth terdahulu. Selain itu, Para Imam Mazha sepakat bahwa homo seksual hukumnya adalah haram, dan termasuk jina yat yang besar. Apakah pelakunya dikenaihad?. Menurut pendapat Maliki, Syafi’i dan Hambali bahwa: Pelakunya wajib dikenaihad. Hanafi berkata: Di-ta’zirjika dilakukan pertamakali. Sedangkan jika berulang kali melakukannya maka ia wajib dibunuh.

4. Oleh karena itu, sudah dipastikan akar masalah munculnya penyimpangan kaum LGBT saat ini karena ideologi sekularisme (memisahkan agama dari kehidupan atau fashal-din‘anal-hayah). Oleh sebab itu, dalam rangka memelihara keturunan manusia dan nasabnya, Islam telah mengharamkan zina, gay, lesbian, dan penyimpangan anseksual lainnya. Bahkan, Islam harus menjatuhkan hukuman bagi pelakunya. Hal ini bertujuan untuk menjaga kesucian dalam sebuah hubungan.

B. KELOMPOK

1. Pengertian Kelompok

Kelompok adalah individu yang hidup bersama dalam suatu ikatan, serta terdapat dalam ikatan hidup bersama tersebut adanya interaksi dan interrelasi sosial, serta organisasi antar anggota. Kelompok merupakan inti kehidupan dalam masyarakat. Secara sosiologi, kelompok adalah suatu kumpulan dari orang-orang yang mempunyai hubungan dan berinteraksi, dimana dapat mengakibatkan tumbuhnya perasaan bersama.

Menurut Huky (1987), kelompok merupakan suatu unit yang terdiri dari dua orang atau lebih, yang saling berinteraksi atau saling berkomunikasi. Kelompok atau group adalah kumpulan dari individu yang berinteraksi satu sama lain, pada umumnya hanya untuk melakukan pekerjaan, untuk meningkatkan hubungan antar individu, atau bisa saja untuk keduanya. Sebuah kelompok suatu waktu dibedakan secara

kolektif, sekumpulan orang yang memiliki kesamaan dalam aktifitas umum namun dengan arah interaksi terkecil.

Menurut Soekanto (1994), kelompok sosial atau sosial group adalah himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama, karena adanya hubungan diantara mereka. Hubungan tersebut antara lain menyangkut hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling menolong.

2. Ciri-ciri kelompok

Menurut Kartono (1990), ada beberapa ciri-ciri dari kelompok sosial, yaitu:

- a. Terdapat dorongan atau motif yang sama antar individu satu dengan yang lain.
- b. Terdapat akibat-akibat interaksi yang berlainan terhadap individu satu dengan yang lain berdasarkan rasa dan kecakapan yang berbeda-beda antara individu yang terlibat di dalamnya.
- c. Adanya penegasan dan pembentukan struktur atau organisasi kelompok yang jelas dan terdiri dari peranan-peranan dan kedudukan masing-masing.
- d. Adanya peneguhan norma pedoman tingkah laku anggota kelompok yang mengatur interaksi dalam kegiatan anggota kelompok untuk mencapai tujuan yang ada.
- e. Adanya pergerakan yang dinamik.

Syarat-syarat manusia disebut sebagai kelompok menurut Soekanto (1994), yaitu :

- a. Setiap anggota kelompok tersebut harus sadar bahwa ia merupakan sebagian dari kelompok yang bersangkutan.
- b. Ada hubungan timbal balik antara anggota lainnya dalam kelompok tersebut.
- c. Ada satu faktor yang dimiliki bersama oleh anggota kelompok itu, sehingga hubungan di antara mereka bertambah erat.
- d. Berstruktur, berkaidah, dan mempunyai pola perilaku.
- e. Besar kecilnya jumlah anggota.
- f. Derajat interaksi sosial.
- g. Kepentingan dan wilayah.
- h. Berlangsungnya suatu kepentingan.
- i. Derajat organisasi.
- j. Kesadaran akan jenis, hubungan sosial, dan tujuan yang sama.

3. Faktor Pembentukan Kelompok

Bergabung dengan sebuah kelompok merupakan sesuatu yang murni dari diri sendiri atau juga secara kebetulan. Misalnya, seseorang terlahir dalam keluarga tertentu. Namun, ada juga yang merupakan sebuah pilihan. Dua faktor utama yang tampaknya mengarahkan pilihan tersebut adalah kedekatan dan kesamaan. Pengaruh tingkat kedekatan, atau kedekatan geografis, terhadap keterlibatan seseorang dalam sebuah kelompok tidak bisa diukur. Kita membentuk

kelompok bermain dengan orang-orang di sekitar kita. Kita bergabung dengan kelompok kegiatan sosial lokal. Kelompok tersusun atas individu-individu yang saling berinteraksi. Semakin dekat jarak geografis antara dua orang, semakin mungkin mereka saling melihat, berbicara, dan bersosialisasi. Singkatnya, kedekatan fisik meningkatkan peluang interaksi dan bentuk kegiatan bersama yang memungkinkan terbentuknya kelompok sosial. Jadi, kedekatan menumbuhkan interaksi, yang memainkan peranan penting terhadap terbentuknya kelompok pertemanan.

Pembentukan kelompok sosial tidak hanya tergantung pada kedekatan fisik, tetapi juga kesamaan di antara anggota-anggotanya. Sudah menjadi kebiasaan, orang lebih suka berhubungan dengan orang yang memiliki kesamaan dengan dirinya. Kesamaan yang dimaksud adalah kesamaan minat, kepercayaan, nilai, usia, tingkat intelegensi, atau karakter-karakter personal lain. Kesamaan juga merupakan factor utama dalam memilih calon pasangan untuk membentuk kelompok sosial yang disebut keluarga

C. Kerangka konseptual

Homoseksual

Faktor Pembentukan Homoseksual

Manurut Kartono K. , 2009

1. Keluarga
2. Pergaulan dan Lingkungan
3. Akhlak dan Moral
4. Pengetahuan Agama yang Lemah

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Penelitian ini bersifat penelitian deskriptif korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Metode deskriptif merupakan suatu pencarian fakta menggunakan interpretasi yang tepat. Penelitian ini dilakukan selama mungkin dengan melakukan pengumpulan data dengan suatu perintah. Dan hasilnya dapat dianalisa secara statistik untuk mencari suatu perbedaan dalam variabel yang sedang diteliti. Pendekatan kuantitatif digunakan dengan desain penelitian survei, yaitu mengambil contoh dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Singarimbun & Effendi, 2008).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah satu variabel yaitu Identitas Orientasi Seksual

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Pengoperasian variabel penelitian dalam instrument penelitian yang digunakan tidak terlepas dari definisi operasional yaitu variabel Identitas Orientasi Seksual, pada umumnya seseorang tidak dapat dilihat orientasi seksualnya hanya dengan penampilannya saja. Orientasi seksual juga tidak

dapat ditentukan dari ciri-ciri fisik misalnya, tegap, cantik, tampan dan lain sebagainya.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2011). Oleh karena itu populasi yang di gunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 35 orang.

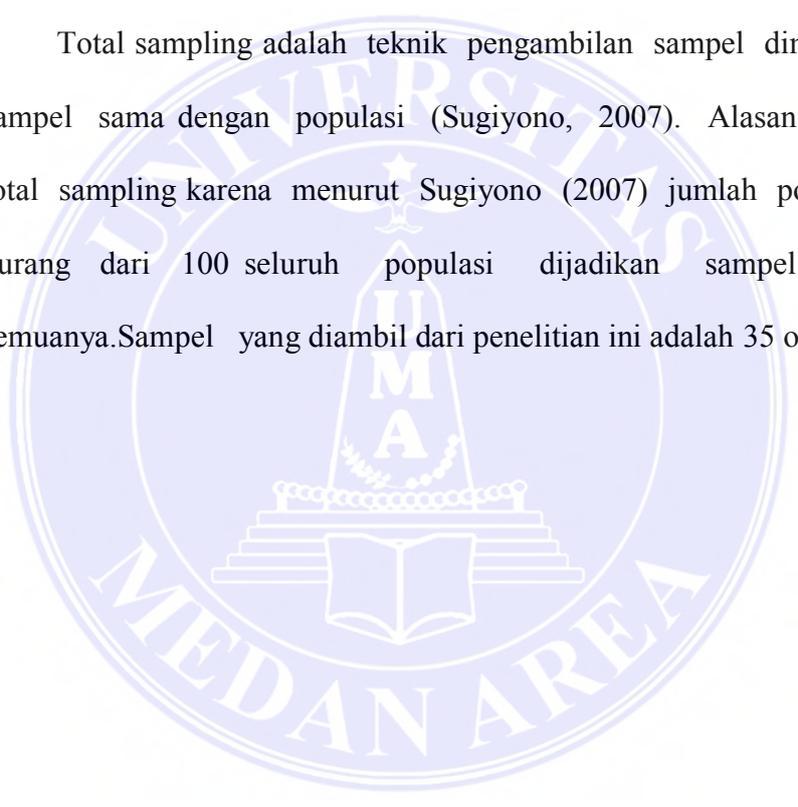
2. Sampel

Sampel adalah sebagian yang diambil dari suatu populasi. Bila sampel yang diambil jumlahnya kecil, maka besar kemungkinan akan diperoleh sampel yang tidak representatif mengandung pengertian bahwa sampel tersebut tidak dipercaya. Sampel yang tidak dipercaya menghasilkan kesimpulan yang tidak akurat, dan sampel dikatakan representatif dari populasi bila subjek yang terpilih mempunyai karakter yang mencerminkan semua karakter yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2011). Teknik pengambilan sampel yang digunakan peneliti adalah total sampling. Total sampling adalah teknik penentuan sampel dengan mengambil seluruh populasi sebagai responden atau sampel. Dengan demikian, maka peneliti mengambil sampel dari komunitas gay di kota Medan dan mereka sering berkumpul di salah satu bar di Medan yaitu di Holywings

E. Teknik Pengumpulan Data

Sampel penelitian digunakan untuk mendapatkan gambaran dari populasi. Menurut Bailey (Prasetyo, 2006) “Sampel merupakan bagian dari populasi yang ingin diteliti. Oleh karena itu sampel harus dilihat sebagai suatu gambaran populasi dan bukan populasi itu sendiri”. Melihat pernyataan diatas, teknik pengambilan sampel yang dilakukan yaitu menggunakan teknik total sampel.

Total sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi (Sugiyono, 2007). Alasan mengambil total sampling karena menurut Sugiyono (2007) jumlah populasi yang kurang dari 100 seluruh populasi dijadikan sampel penelitian semuanya. Sampel yang diambil dari penelitian ini adalah 35 orang.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Pada bab ini akan diuraikan simpulan dan saran-saran sehubungan dengan hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Pada bagian pertama akan di jabarkan simpulan dari penelitian ini dan bagian berikutnya akan di kemukakan saran-saran yang mungkin dapat digunakan bagi pada pihak terkait. Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat di simpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Dari keempat faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas orientasi seksual terhadap homosensual faktor yang memiliki kontribusi besar adalah faktor keluarga dengan persentase sebesar 27 persen. Selanjutnya adalah faktor pergaulan dan lingkungan dengan persentase sebesar 26 persen. Yang ketiga adalah faktor akhlak dan moral dengan persentase sebesar 25 persen. Kemudian faktor agama adalah faktor terendah yang mempengaruhi pembentukan identitas orientasi seksual dalam penelitian ini dengan persentase sebesar 22 persen.
2. Dari 35 orang laki-laki homoseksual yang diteliti, diketahui sebanyak 7 orang atau 20 persen menyatakan bahwa faktor keluarga mempengaruhi pembentukan identitas orientasi seksual. Sementara 10 orang atau 29 persen menyatakan bahwa faktor keluarga tidak mempengaruhi pembentukan identitas orientasi seksual. Dan selebihnya sebanyak 18 orang atau 51 persen memilih sedang.

3. Dari 35 orang laki-laki homoseksual yang diteliti, diketahui sebanyak 8 orang atau 23 persen menyatakan bahwa faktor lingkungan mempengaruhi pembentukan identitas orientasi seksual. Sementara 5 orang atau 14 persen menyatakan bahwa faktor lingkungan tidak mempengaruhi pembentukan identitas orientasi seksual. Dan selebihnya sebanyak 22 orang atau 63 persen memilih sedang.
4. Dari 35 orang laki-laki homoseksual yang diteliti, diketahui sebanyak 8 orang atau 23 persen menyatakan bahwa faktor Akhlak dan moral mempengaruhi pembentukan identitas orientasi seksual. Sementara 6 orang atau 17 persen menyatakan bahwa faktor akhlak dan moral tidak mempengaruhi pembentukan identitas orientasi seksual. Dan selebihnya sebanyak 21 orang atau 60 persen memilih sedang.
5. Dari 35 orang laki-laki homoseksual yang diteliti, diketahui sebanyak 9 orang atau 26 persen menyatakan bahwa faktor lingkungan mempengaruhi pembentukan identitas orientasi seksual. Sementara 7 orang atau 20 persen menyatakan bahwa faktor lingkungan tidak mempengaruhi pembentukan identitas orientasi seksual. Dan selebihnya sebanyak 19 orang atau 54 persen memilih sedang.

A. SARAN

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini diantara lain adalah:

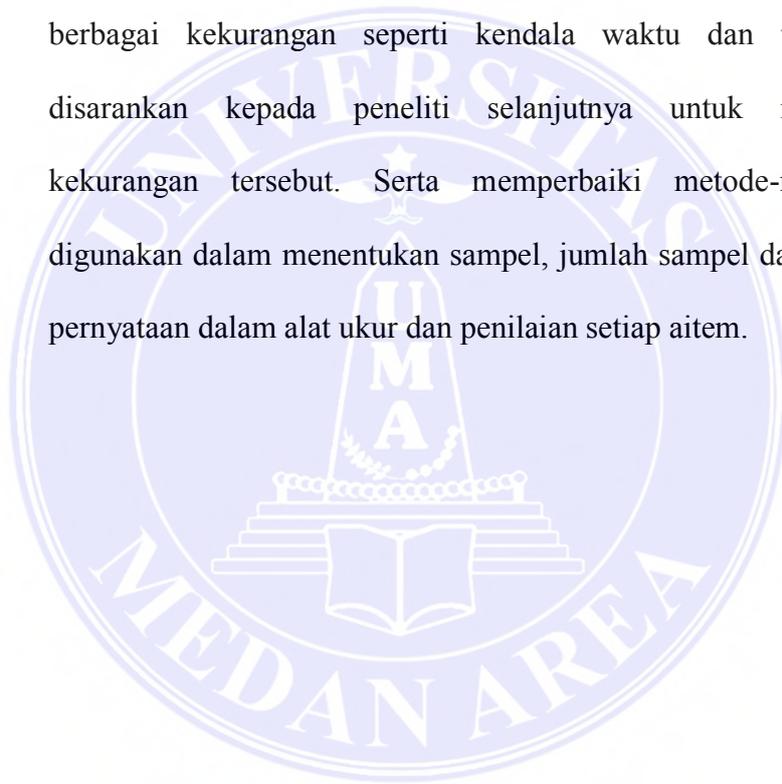
1. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan terkait dengan pembentukan identitas orientasi

seksual. Khususnya yang berminat untuk mengetahui lebih jauh tentang pembentukan identitas orientasi seksual, maka perlu modifikasi variabel-variabel independen baik menambah variabel atau menambah *time series* datanya. Sehingga akan lebih objektif dan bervariasi dalam melakukan penelitian.

2. Bagi para orang tua sebaiknya dapat memberikan edukasi yang lebih baik lagi kepada anaknya, agar sang anak tidak mendapatkan edukasi yang salah dari luar rumah, yang menimbulkan identitas orientasi seksual yang menyimpang.
3. Bagi para laki-laki alangkah baiknya jika dalam pertemanan sebaiknya di pilih pilih agar tidak terpengaruh oleh laki-laki yang memiliki orientasi seksual yang menyimpang, karena lingkungan sangat berpengaruh besar pada pembentukan sikap.
4. Sebaiknya perbaikilah terus akhlak dan moral agar lebih tau mana yang baik dan mana yang buruk dan jalankanlah tindakan sesuai dengan norma yang berlaku.
5. Dan sebaiknya lebih rajinlah untuk memperdalam ilmu agama, mencari tau mana yang benar dan mana yang salah, agar tidak terjerumus kedalam perbuatan yang salah, karena tidak ada satu agamapun yang membenarkan perilaku homoseksual.
6. Dalam upaya mengurangi pembentukan identitas orientasi seksual yang menyimpang di Kota Medan, sebaiknya kita tidak serta merta mendukung aktifitas yang berhubungan pada homoseksual. Seperti teman laki-laki yang menceritakan tentang dirinya yang bangga akan

dirinya yang menyukai laki-laki juga. Karena di dalam agama manapun tidak dibenarkan adanya perilaku homoseksual tersebut.

7. Dan sebaiknya orang tua khususnya seorang ibu harus lebih bisa mengontrol emosinya agar tidak selalu memarahi anak laki-laknya, di karenakan takut terjadi trauma pada anak tersebut yang membuatnya ia tidak ingin dekat dengan perempuan.
8. Untuk peneliti selanjutnya, menyadari bahwa penelitian ini memiliki berbagai kekurangan seperti kendala waktu dan tenaga, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk meminimalisir kekurangan tersebut. Serta memperbaiki metode-metode yang digunakan dalam menentukan sampel, jumlah sampel dan pernyataan-pernyataan dalam alat ukur dan penilaian setiap aitem.



DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, R., & Kencana, P. (2008). *Membongkar Rahasia Jaringan Cinta TerlarangKaum Homoseksual*. Jakarta: Hujjah Press.
- Carroll, J. (2005). *Sexuality Now*. New York (USA): Thomson Learning, inc.
- Chaecyandini, n., & Leonindya, R. (2018, Februari 06). *LGBT, Faktor Penyebab, Dampak Dan Cara Mengatasinya*. Retrieved Maret 07, 2019, from <https://rmol.co/read/2018/02/06/325739/>.
- Dermartoto, A. (2013). *Seks, Gender, Sksualitas Gay dan Lesbian*. Retrieved Januari 12, 2019, from <http://argyo.staff.uns.ac.id/2013/04/24/seks-genderseksualitas-gay-dan-lesbian/>.
- detikHealth. (2014, february 18). *Tak Cuma Mobil-mobilan, Bocah Laki-laki Ini Juga Main Boneka dan Pakai Rok*. Retrieved Agustus 02, 2019, from detikcom: <https://health.detik.com>
- Fiardini, R. (2016, September 02). *Ini Faktor Penyebab Orang Jadi Gay dan Lesbian*. Retrieved Juli 27, 2019, from Okenasional: <https://nasional.okezone.com>
- Hadley, W. I., & Erianjoni. (2019). *Strategi Gay Dalam Mencari Pasangan Pertama Studi Kasus Lima Orang Mahasiswa Gay Di Kota Padang. Jurnal Perspektif*.
- Irawan, A. (2015). *Aku Adalah Gay (Motif yang Melatarbelakangi Pilihan Sebagai Gay)*. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*.
- Kalat, J. (2007). *Biological Psychology (9th ed)*. Canada: Thomson Wadsworth.
- Kartono, K. (2007). *Patologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- _____ (2009). *Psikologi Abnormal dan Abnormallitas Seksual*. Bandung: Mandar Maju.
- Kendall, P. C. (1998). *Abnormal Psychology Human Problems Understanding Secon Edition*.
- Masters, W. H., Johnson, V. E., & Kolodny, R. C. (1992). *Masters and Johnson on sex and human loving*. Boston: Little Brown Company.
- Musa, E. R. (2012, Mei 1). *Waspadalah. Ini Dia Faktor Pemicu Pria Menjadi Gay*. Retrieved Januari 28, 2019, from m.republika.co.id.

- Nietzel, d. (1998). *Abnormal Psychology*. Boston :Allyn dan Bacon, inc.
- Nurefni. (2015). *Media Sosial di Kalangan Komunitas Gay Pekanbaru. Jurnal Jorn FISIP* .
- Papalia, D. S., & Feldman, R. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana.
- Prasetyo. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi* . Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Risman, E. (2017, Maret 25). *Para Orang Tua Wajib Tahu, 7 Pola Asuh ini Penyebab Anak Menjadi LGBT*. Retrieved Juli 27, 2019, from BANGKAPOS.COM: <https://bangka.tribunnews.com>
- Santrock, J. W. (2007). *Adolescence : Perkembangan Remaja*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2009). *PENGANTAR PSIKOLOGI UMUM*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Singarimbun, & Effendi. (2008). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Sinyo. (2014). *Anakku Bertanya Tentang LGBT*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Wade, C., & Tavris, C. (2007). *Psychology, 9th Edition*. Penerbit Erlangga.

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Ramadhona, S.E.
Jabatan : Ketua Komunitas

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang beridentitas di bawah ini :

Nama : Annisa Zainuri
NIM : 158600387
Fakultas : Psikologi
Jurusan : Psikologi
Universitas : Universitas Medan Area

Telah selesai melakukan penelitian pada anggota komunitas Gay di kota Medan, yang di lakukan pada hari sabtu, 22 juni 2019. Yang dimana data yang di ambil adalah untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "STUDI IDENTIFIKASI PEMBENTUKAN IDENTITAS ORIENTASI SEKSUAL PADA HOMOSEKSUAL (GAY)".

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya

Medan, 28 Juni 2019

Ketua Komunitas



Ramadhona, S.E.

